Nurdin Zainal, S.Fil.I., M.Fil.I |Ekawati Hamzah, S.Th.I., M.S.I
KM. Hasmulyadi, S.H.I., M.Pd.I | Samsuddin, S.H.I., M.H
Herianti, S.Th.I., M.Ag | Muh. Yasin Ceh Nur, S.Ag., M.Ag
Harling Danil, S.Pd., M.Pd. | Husnul Khatimah, S.Pd., M.Pd.
Saddam Husain Amin, M.A

REFLEKSI RAMADHAN

Dimensi Spiritual dan Sosial

Pengantar:
AG. Dr. K.H. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M.Th.I

PENERBIT AS'ADIYAH

SENGKANG – WAJO

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.unisad.ac.id

REFLEKSI RAMADAN

Dimensi Spiritual dan Sosial

Nurdin Zainal, S.Fil.I., M.Fil.I
Ekawati Hamzah, S.Th.I., M.S.I
KM. Hasmulyadi, S.H.I., M.Pd.I
Samsuddin, S.H.I., M.H
Herianti, S.Th.I., M.Ag
Muh. Yasin Ceh Nur, S.Ag., M.Ag
Harling Danil, S.Pd., M.Pd.
Husnul Khatimah, S.Pd., M.Pd.
Saddam Husain Amin, M.A.

PENERBIT
AS'ADIYAH PUSAT SENGKANG

REFLEKSI RAMADHAN
Dimensi Spiritual dan Sosial

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Ramadhan 1445 H./Maret 2024
Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan
Komunikasi IAI As'adiyah Sengkang
Jl. Veteran no. 46 Sengkang

Email: ushuluddinafi@gmail.com

Editor | **Nurdin, Saddam Husain**
Penata Letak | **Nurdin**
Proofreader | **Herianti**

Ukuran | **x, 160 hlm, 14,8 x 21 cm**
ISBN | 978-623-09-9470-8

Penerbit
As'adiyah Pusat Sengkang

KATA PENGANTAR

Bulan Ramadhan adalah momen yang penuh makna bagi umat Muslim di seluruh dunia. Sebagai bulan suci dalam agama Islam, Ramadhan menandai waktu di mana umat Muslim menjalankan ibadah puasa yang diwajibkan. Namun, lebih dari sekadar menahan diri dari makan dan minum, Bulan Ramadhan juga menekankan pada aspek spiritualitas dan refleksi pribadi yang mendalam.

Fokus pembahasan di buku ini adalah terkait dengan berbagai dimensi spiritualitas dalam Bulan Ramadhan serta pentingnya refleksi diri sebagai bagian integral dari ibadah selama bulan yang penuh berkah ini.

Makna Spiritualitas dalam Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan waktu yang dipandang sebagai kesempatan emas untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual. Aktivitas puasa yang dilakukan dari fajar hingga senja dianggap sebagai bentuk ibadah yang paling nyata dalam mengekspresikan ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan. Selama bulan ini, umat Muslim dianjurkan untuk lebih mendalami ajaran agama, meningkatkan ibadah, dan memperdalam hubungan spiritual mereka. Puasa tidak hanya sekadar menahan

diri dari makanan dan minuman, tetapi juga melibatkan peningkatan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Aktivitas seperti membaca Al-Quran, berdoa, dan bersedekah menjadi lebih berarti dan mendalam selama Bulan Ramadhan. Umat Muslim diingatkan untuk senantiasa memperbaiki hubungan dengan Allah serta memperkaya roh dan jiwa mereka dengan aktivitas spiritual yang membawa kebaikan.

Refleksi Diri: Pemahaman dan Pemurnian Jiwa

Salah satu aspek penting dari Bulan Ramadhan adalah kemampuan untuk merenungkan diri sendiri secara mendalam. Refleksi diri merupakan proses introspeksi yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi perilaku, sikap, dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Ramadhan, refleksi diri memiliki tujuan ganda: untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik dan untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Proses refleksi diri selama Bulan Ramadhan sering kali melibatkan evaluasi atas amal perbuatan masa lalu, penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, serta tekad untuk melakukan perubahan positif ke arah yang lebih baik. Umat Muslim diingatkan untuk bertobat secara tulus dan meminta ampunan kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, refleksi diri juga membantu umat Muslim untuk menetapkan tujuan spiritual yang lebih tinggi dan untuk mengukur kemajuan mereka dalam mencapai derajat taqwa.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan

sehingga buku ini dapat terwujud. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah berkenan untuk mempelajari dan mendalami isi buku ini Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Wabillahit Taufiq Wassa'adah.

Sengkang, 7 Ramadhan 1445 H

Penulis dan Tim Penyusun

SAMBUTAN REKTOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan rasa syukur yang mendalam, kita menyambut bulan suci Ramadhan; bulan yang penuh berkah, bulan di mana pintu-pintu langit dibuka lebar sebagai tanda kasih sayang dari Allah Swt. kepada kita semua.

Bulan Ramadhan adalah waktu yang tepat untuk refleksi diri, peningkatan spiritualitas, dan juga penguatan sosial di antara kita. Dimensi spiritual Ramadhan mengajarkan kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, melalui ibadah-ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Ini adalah saat di mana kita membersihkan jiwa, memperbaiki niat, dan menguatkan iman.

Di sisi lain, dimensi sosial Ramadhan mengingatkan kita pada nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan empati. Kita diajak untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, membantu mereka yang membutuhkan, dan mempererat tali persaudaraan. Ramadhan mengajarkan kita untuk tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan bersama.

Sebagai rektor, saya mengajak seluruh civitas akademika untuk mengambil hikmah dari Ramadhan ini.

Marilah kita jadikan bulan suci ini sebagai momentum untuk meningkatkan kualitas diri kita, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Semoga upaya kita mendapatkan ridho dari Allah Swt. dan menjadikan kita insan yang lebih baik lagi.

Di bulan yang penuh inspirasi ini, saya juga ingin mengajak para dosen Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang yang terhormat untuk terus berkarya. Ramadhan mengajarkan kita tentang ketekunan, kesabaran, dan kegigihan nilai-nilai yang juga merupakan fondasi penting dalam proses penulisan dan penelitian.

Saya percaya, dengan semangat Ramadhan yang kita miliki, para dosen yang ada dilingkup Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang dapat menyalurkan energi positif ini ke dalam karya-karya ilmiah yang berharga. Buku-buku yang ditulis tidak hanya akan menambah khazanah pengetahuan, tetapi juga menjadi saksi bisu atas dedikasi dan komitmen kita terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Jadikan Ramadhan tahun ini sebagai titik tolak untuk menghasilkan buku-buku refleksi yang tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan diri, tetapi juga bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Dalam bulan suci ini, kita dapat merenung, memperdalam pemahaman, dan menuliskan pengalaman serta wawasan kita. Semoga buku refleksi ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, membantu mereka memahami nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan kepedulian. Dengan berbagi pemikiran melalui tulisan, kita dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat dan memperkaya

khazanah literatur kita. Semoga semangat Ramadhan menginspirasi kita semua untuk berbuat lebih baik dan memberikan manfaat bagi sesama.

Akhir kata, saya ucapkan selamat menjalankan ibadah puasa. Semoga kita semua dapat menjalankannya dengan penuh hikmah dan keberkahan.

Wabillahit Taufiq Wassa'adah.

Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Sengkang, 20 Ramadhan 1445 H.

Plt. Rektor

AG. Dr. K.H. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M.Th.I

ISI BUKU

Kata Pengantar ..... **vii**
Sambutan Rektor ..... **xiii**
Isi Buku ..... **xix**

Nurdin Zainal
Puasa; Madrasah Ruhani Orang-Orang Bertaqwa . 3

Ekawati Hamzah
Lafadz Rabbani: Relasi Komunikatif Tuhan dengan Hamba dalam QS. Al-Imran: 79..... 21

Hasmulyadi Hasan
Menggapai Ibadah yang Berkualitas 43

Samsuddin
Ibadah Harta Membangun Masyarakat dengan Zakat 63

Herianti
Evolusi Kesadaran Spiritual pada
Bulan Ramadhan 81

Muh. Yasin Ceh Nur
Refleksi tentang Bulan Ramadhan 99

Harling Danil
Puasa Ramadhan Sebagai Rangka Dasar
Pembinaan Iman dan Islam 117

Husnul Khatimah
Ibadah Puasa sebagai Media Pendidikan 133

Saddam Husain Amin, M.A.
Salat Tarawih sebagai Penguatan Spiritual
dan Perekat Hubungan Sosial 133

Biografi Penulis 151

Puasa: Madrasah Ruhani Orang-Orang Bertaqwa

PUASA: MADRASAH RUHANI ORANG-ORANG BERTAQWA

Nurdin Zainal

Pendahuluan

Setiap ibadah di dalam Islam terkandung apa yang disebut dengan *Pesan Moral*. Begitu mulia pesan yang terkandung dari setiap ibadah yang Allah perintahkan kepada hamba-hambanya, tak terkecuali dengan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan. Ibadah tersebut adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah yang dilakukan sebenarnya merupakan *riyadhah* sebagai sarana untuk mendidik pribadi-pribadi agar lebih baik dan lebih berakhlak.[1]

Kini umat Islam di seluruh dunia memasuki bulan Ramadhan. Satu bulan dimana umat Islam diwajibkan berpuasa sebagaimana juga dilakukan oleh umat

[1] Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik,* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2004), h. 40

terdahulu. Umat nabi Daud, umat nabi Musa, umat nabi Ibrahim dan nabi lainnya juga berpuasa dengan *kaifiyah* atau tata cara yang berbeda dengan umat nabi Muhammad Saw. Sejatinya menjalankan puasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan dahaga. Namun, ada pesan moral religiusitas penghambaan dan kohesivitas sosial yang hendak dicapai dalam puasa.[2]

Puasa merupakan ekspresi penghambaan yang memiliki dimensi ritual dan sosial sekaligus, karena di dalamnya terdapat anjuran bersedekah, sholat-sholat sunnah, tadarus, zakat fitrah dan sebagainya. Puasa secara akhlaki meliputi pengendalian semua anggota tubuh terutama kelamin, mata, telinga dan hidung dari hal-hal yang diharamkan. Orang yang berpuasa harus mampu menahan lidahnya untuk tidak mencerca dan membenci orang lain, karena sesungguhnya Allah menjadikan puasa sebagai tabir dari seluruh keburukan. Jangan sampai seluruh puasa kita hanya sekedar menahan lapar dan dahaga.[3]

Puasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan dahaga dalam waktu tertentu, namun perintah itu tentu memiliki tujuan utama yakni untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Inilah yang menjadi pesan religiusitas dari puasa. Selanjutnya pesan moral kohesivitas sosial dari puasa adalah membangun kekuatan sosial dan kepedulian sosial terhadap sesama.

---

[2] Ronald Fernando (Editor), *Memahami Pesan Moral Ramadhan,* (Radar Bromo: 23 March 2023), lihat juga Memahami Pesan Moral Ramadan | Radar Bromo (jawapos.com), diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

[3] Salman Nano, *Maka Berpuasalah,* (Cet.I; Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 10-11

Jalaluddin Rakhmat dalam salah satu artikel beliau yang berjudul "Puasa Menyadarkan Produktivitas Orang Miskin". Beliau menjelaskan bahwa salah satu ukuran keberhasilan puasa adalah merasakan apa yang di derita orang-orang miskin. Dari rasa lapar yang di deritanya selama puasa lahir kecintaan kepada orang miskin. Ia menyerahkan Sebagian rezekinya untuk berbagi dengan orang yang lapar dan memberikan pakaian kepada orang yang membutuhkan. Sesungguhnya rasa lapar dan dahaga selama hari-hari Ramadhan mengingatkannya kepada kita tentang rasa lapar yang di derita jutaan umat manusia hampir setiap hari.[4]

Rasa lapar sesungguhnya mengajarkan kepada kita tentang empati kepada orang-orang kecil, orang yang dalam kondisi lapar tidak akan mampu bekerja secara normal, ia kehilangan banyak energi untuk bekerja. Kondisi demikian telah membuatnya tidak dapat berpikir jernih. kreatifitasnya menurun, bukan karena bodoh akan tetapi karena rasa lapar yang membelenggu. Agar orang kaya merasa lapar dan mau berbagi dan memberikan rezekinya kepada orang yang miskin.

Dari uraian di atas, sebagai seorang yang beriman dan bertaqwa tentu perlu menghayati secara mendalam bahwa puasa bukan hanya sekedar menahan lapar dan dahaga, tetapi lebih dari itu harus dipahami bahwa puasa juga merupakan madrasah bagi ruhani orang-orang yang bertaqwa, mengasah dan mendidik jiwa-jiwa manusia agar senantiasa mendapatkan kasih sayang Allah Swt

[4] A. Mustafa Bisri, dkk., *Bermain Politik di Bulan Ramadhan: Puasa Menghadapi Hedonisme Kontemporer*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Adiba, 1998), h. 123-124

disepanjang hidupnya melalui keagungan, keutaman dan kemuliaan bulan Ramadhan.

Pengertian Puasa

Puasa dalam tradisi Islam merupakan satu rangkaian ibadah untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual seseorang yang melakukannya. Inti dari tujuan puasa adalah pengekangan diri dari sebuah keinginan yang dilarang untuk mencapai sebuah tujuan.[5]

Puasa dianggap berhasil bila sudah tumbuh kepedulian kepada penderitaan orang-orang kecil di sekitarnya. Puasa justru gagal jika hanya rasa lapar menambah kerakusan dan ketamakan untuk menumpuk kekayaan. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُاللَّه بْنُ الْمُبَارَك عَنْ أُسَامَة بن زَيْدٌ عَنْ سَعِيْد الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ. قَالَ رَسُوْلُ اللّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّم رَبُّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ اِلَّاالْجُوْعِ

...

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Rafi' berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnul Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Berapa banyak orang berpuasa tidak

[5] Wikipedia, Puasa , Puasa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses pada tanggal 28 Maret 2023.

mendapatkan pahala melainkan hanya rasa lapar…."[6]

"Betapa sedikitnya yang berpuasa dan betapa banyaknya yang kelaparan," secara tersirat menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang yang hanya sekedar menahan lapar dan dahaga saja, tetapi tidak sanggup mewujudkan pesan moral ibadah puasa itu, tidak lebih sekadar orang-orang yang lapar saja. Mungkin seeseorang bisa saja melakukan ibadah puasa dan sanggup mematuhi seluruh ketentuan fiqih, tetapi dia tidak sanggup mewujudkan pesan moral puasa. Bahkan kalua orang itu puasanya cacat, atau puasanya batal, atau melakukan hal-hal yang terlarang, secara fiqih tebusannya adalah menjalankan pesan moral puasa tersebut. Misalnya suami-istri yang bercampur di siang hari dibulan puasa, maka kifaratnya adalah memberi makan enam puluh orang miskin, karena salah satu pesan moral puasa adalah memperhatikan orang-orang lapar di sekitar kita.[7]

Tujuan dan Manfaat Puasa Sebagai Madrasah Ruhani

Untuk mengingatkan kita akan salah satu sebab mengapa orang mukmin diperintahkan puasa, nabi mengajarkan sebuah doa setiap selesai melaksanakan sholat wajib sebagai doa sosial. Rasulullah Saw bersabda: "Sesiapa membaca doa ini di bulan Ramadhan setiap selesai melaksanakan sholat wajib, Allah Swt akan

[6] HR. Ibnu Majah Nomor 1680 (https://hadits.in/ibnumajah/1680)

[7] Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik,…* h. 41

mengampuni dosa-dosanya hingga hari kiamat. Doa itu adalah sebagai berikut[8]:

اَللَّهُمَّ أَدْخِلْ عَلَى أَهْلِ الْقُبُوْرِ السُّرُوْرَ، اَللَّهُمَّ أَغْنِ كُلَّ فَقِيْرٍ، اللّهُمّ أَشْبِعْ كُلّ جَايِعٍ ، اَللَّهُمَّ اكْسُ كُلَّ عُرْيَانٍ، اَللَّهُمَّ اقْضِ دَيْنَ كُلِّ مَدِيْنٍ، اَللَّهُمَّ فَرِّجْ عَنْ كُلِّ مَكْرُوْبٍ، اَللَّهُمَّ رُدَّ كُلَّ غَرِيْبٍ ، اَللَّهُمَّ فُكَّ كُلَّ أَسِيْرٍ، اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ كُلَّ فَاسِدٍ مِنْ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ، اَللَّهُمَّ اشْفِ كُلَّ مَرِيْضٍ، اَللَّهُمَّ سُدَّ فَقْرَنَا بِغِنَاكَ، اَللَّهُمَّ غَيِّرْ سُوْءَ حَالِنَا بِحُسْنِ حَالِكَ، اَللَّهُمَّ اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَ أَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ

Artinya:

Ya Allah, bahagiakanlah para penghuni kubur, Ya Allah, aku memohon-Mu dengan seluruh kefakiranku Ya Allah, kenyangkanlah orang-orang yang kelaparan Ya Allah, berilah pakaian orang-orang yang telanjang Ya Allah, lunasilah utang orang-orang yang berutang Ya Allah, bahagiakanlah orang-orang yang susah Ya Allah, kembalikanlah orang-orang orang yang diasingkan Ya Allah, bebaskanlah orang-orang yang ditawan Ya Allah, perbaikilah setiap urusan Muslimin yang rusak Ya Allah, sembuhkanlah orang-orang yang sakit. Ya Allah,

[8] Syaikh Abbas Qommi, *Kitab Mafatihul Jinan (Versi Indonesia: Pdf)*, Published in Print: *Pusat Studi Asia Tenggara*, Digital Publisher: *Ghaemiyeh Center of Computerized Researches* h. 335

tutupilah kefakiran kami dengan kekayaan-Mu Ya Allah, ubahlah kondisi buruk kami dengan kebaikan-Mu Ya Allah, lunasilah utang kami dan cukupkanlah kefakiran kami Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ibadah secara umum di dalam Islam harus menghadirkan efek positif bagi pelakunya, yakni terwujudnya pribadi-pribadi muslim yang tidak hanya sholeh secara personal, tetapi juga sholeh secara sosial. Perlu keseimbangan antara dimensi personal dan dimensi sosial-kemasyarakatan. Seringkali ditemukan pernyataan yang bernada celaan dalam berbagai sumber ajaran Islam bagi seorang muslim yang beribadah semata-mata bagi mereka yang hanya sekedar mengejar kesholehan individual tetapi mengabaikan nilai-nilai sosial ke masyarakat.[9] Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُوْنَ مَاالْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَادِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ

[9] Ahmad Syafi'I SJ, dkk, *Pesan Profetik Ramadhan,* (Cet.I; Yoqyakarta: Q-Media, 2016), h. 89

حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النّارِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw berkata: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab; menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan sholat, puasa dan zakat, tetapi ia selalu mencaci maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, Sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka. (HR. Muslim: 4678)[10]

Nabi ingin menegaskan bahwa betapa kesholehan individual, seperti sholat, puasa, zakat dan haji dengan pahalanya yang begitu besar, bisa digugurkan dan digusur oleh prilaku-prilaku kezaliman sosial, yakni Tindakan yang merugikan, melanggar dan merampas

[10] HR. Muslim, Nomor 4678, (Hadits Muslim 4678 tentang 'Berbuat baik, menyambut silaturahmi, dan adab: Haramnya kezaliman')

hak-hak manusia. Kondisi tersebut menurut Syafi'i sebagai defisit atau kebangkrutan nilai ibadah[11].

Hadis tersebut, juga sekaligus memberikan pesan propetik kepada manusia untuk tidak cepat merasa puas dan berbangga diri dengan ibadah yang telah dilakukan. Mengerjakan ibadah setiap saat, namun masih senang melakukan perbuatan keji dan munkar, belum mencerminkan akhlak yang baik. dan sungguh merugilah orang-orang yang mengalaminya. Tujuan ibadah sehingga sering diulang-ulang setiap hari, sesungguhnya tidak lain adalah agar kita bisa menjadi orang yang lebih baik dan lebih bijak. Sehingga tercapai apa yang disebut dengan kesholehan individu maupun kesholehan sosial.

Sementara menurut Mardan, bahwa salah satu pelajaran berharga dari puasa adalah sebagai training untuk mampu mengendalikan diri, sehingga setelah Ramadhan berlalu, kita siap menghadapi tantangan hidup yang begitu kompleks, manusia yang mampu mengendalikan diri, adalah manusia yang mampu berpandangan jauh ke depan, yaitu sanggup menunda kenikmatan jasmani yang bersifat sesaat atau sementara, dalam rangka investasi atau menanam saham kenikmatan yang lebih agung dan sejati di masa depan.[12] Puasa hadir untuk mendidik manusia untuk terbiasa dan mampu mengendalikan ego dan hawa nafsu, serta mengendalikan diri dari segala bentuk ucapan sia-sia serta perbuatan jahat, tidak bermanfaat dan munkar.

---

[11] Ahmad Syafi'I SJ, dkk, *Pesan Profetik Ramadhan,* h. 91

[12] Mardan, *Pena Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19; Kumpulan Pesan Singkat Ramadhan 1441 H/2020 M,* (Cet.I: Makassar; Alauddin University Press, 2020), h.94

Untuk mencapai hidup yang lebih baik tidak akan terwujud bila tidak dilandasi dengan keteraturan. Keteraturan tidak akan tercapai jika kehendak kuat mengendalikan ego atau hawa nafsu tidak ada. Jika ego terkendali dengan baik, manusia akan berada pada posisi kemanusiaannya yang murni. Kemanusiaan yang tak terkontaminasi oleh hawa nafsu. Posisi kemanusiaan yang dalam agama diistilahkan sebagai fitrah. Dalam fitrah, hati dengan hati akan tersambung, manusia dengan manusia akan terhubung. Hanya dengan demikian seluruh cita-cita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik akan segera tercapai tanpa ada penghalang.[13]

Pesan Moral Ibadah Puasa

Pembelajaran apa yang hendak kita dapatkan di madrasah Ramadhan ini? Sebagian diantaranya adalah Ikhlas, pembersih diri, ihsan dan ibadah. Menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa keempat kualitas ini akan sanggup membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia bagi hamba-hamba Allah yang menjalankan ibadah puasa dengan penuh keikhlasan.[14]

Setiap ibadah, baik ibadah itu sifat *mahdhah* ataukah *ghairu mahdhah*, ibadah puasa atau ibadah lainnya, di dalamnya terkandung apa yang disebut

[13] Mardan, *Pena Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19; Kumpulan Pesan Singkat Ramadhan 1441 H/2020 M*.... h. 95

[14] Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan Renungan Sufistik,...* h. 39 Lihat juga Nasaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan; Menapak Jalan Pencipta Meraih Kasih Yang Maha Mencinta,* As'adiyah Press, ttt

sebagai pesan moral. Bahkan saking mulianya pesan moral ini, sampai Rasulullah Saw. menilai kualitas suatu ibadah itu dinilai dari sejauh mana seseorang menjalankan pesan moral yang ada dibalik ibadah tersebut. Jika sekiranya ibadah tersebut tidak memberikan dampak positif yang signifikan atau tidak meningkatkan akhlak seseorang, Rasulullah menganggap bahwa ibadah itu tidak bermakna.[15]

Dalam madrasah Ramadhan ini, bukan seberapa banyak sholat yang ditunaikan, bukan berapa banyak kita mengkhatamkan Al-Qur'an, bukan berapa jumlah uang yang kita sumbangkan kepada fakir miskin dan masjid. Tapi dari sekian banyak sholat yang ditunaikan, dari sekian ayat yang kita khatamkan dan dari sekian jumlah sumbangan yang kita sumbangkan, berapa yang merubah kita menjadi pribadi yang lebih baik. itulah standarnya dan parameter yang diberikan langsung oleh Allah melalui wahyu-Nya.[16]

Semua ajaran Islam mengandung pesan moral yang sangat penting. Mengapa Islam menekankan prinsip moral dan akhlak? Karena Nabi Muhammad Saw. yang mulia tidak hanya mengajarkan zikir dan doa, tetapi juga dengan tegas menyatakan bahwa misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, seluruh aspek ajaran Islam diarahkan untuk meningkatkan akhlak; termasuk ibadah puasa, bangun

[15] Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik,…* h. 40

[16] Lihat Youtube Adi Hidayat Official: [FULL] Kajian Musawarah - Menyiapkan Amalan Terbaik di Bulan Ramadhan - Ustadz Adi Hidayat (youtube.com), diakses pada tanggal 15 Maret 2024.

tengah malam, dan sholat, semuanya bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Kesimpulan

Bulan Ramadhan merupakan madrasah bagi setiap insan yang ingin mencapai derajat Taqwa. Bulan dimana kita dianjurkan untuk mengisi Ramadhan dengan ibadah ritual, seperti puasa, membaca al-Qur'an, sholat-sholat sunat, zikir dan sebagainya. Selain itu, nabi pernah menegaskan bahwa Ramadhan adalah bulan rahmat, bulan kasih sayang, sebuah bulan yang merupakan bulan terbaik di antara semua bulan di hadapan-Nya, siangnya adalah yang terbaik, malamnya adalah yang terbaik, setiap aktivitas yang dilakukan di dalamnya dilipatgandakan pahalanya, tarikan nafas kita dihitung sebagai ibadah dan setiap ibadah dan doa-doa yang dilakukan diterima. Lapar dan dahaga pada bulan Ramadhan memberikan pembalajaran kepada kita untuk bisa berbagi dan berderma kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita, hormatilah mereka dan sambunglah silaturahmi serta jadikanlah Ramadhan sebagai sekolah bagi setiap individu yang ingin meningkatkan spiritualitas dimana nilai puasa dan ibadah kita masuk sebagai kategori *laallakum tattaqun.*

Daftar Pustaka

A. Mustafa Bisri, dkk., *Bermain Politik di Bulan Ramadhan: Puasa Menghadapi Hedonisme Kontemporer*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Adiba, 1998)

Adi Hidayat Official, Youtube: [FULL] Kajian Musawarah - Menyiapkan Amalan Terbaik di Bulan Ramadhan - Ustadz Adi Hidayat (youtube.com)

Ahmad Syafi'I SJ, dkk, *Pesan Profetik Ramadhan,* (Cet.I; Yoqyakarta: Q-Media, 2016)

HR. Ibnu Majah Nomor 1680 (https://hadits.in/ibnumajah/1680)

HR. Muslim, Nomor 4678, (Hadits Muslim 4678 tentang 'Berbuat baik, menyambut silaturahmi, dan adab: Haramnya kezaliman')

Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik,* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2004)

Mardan, *Pena Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19; Kumpulan Pesan Singkat Ramadhan 1441 H/2020 M,* (Cet.I: Makassar; Alauddin University Press, 2020)

Radar Bromo, Memahami Pesan Moral Ramadan | Radar Bromo (jawapos.com)

Nasaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan; Menapak Jalan Pencipta Meraih Kasih Yang Maha Mencinta,* As'adiyah Press, ttt

Ronald Fernando (Editor), *Memahami Pesan Moral Ramadhan,* (Radar Bromo: 23 March 2023),

Salman Nano, *Maka Berpuasalah,* (Cet.I; Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 10-11

Syaikh Abbas Qommi, *Kitab Mafatihul Jinan (Versi Indonesia: Pdf),* Published in Print: *Pusat Studi Asia Tenggara*, Digital Publisher: *Ghaemiyeh Center of Computerized Researches* h. 335

Wikipedia, Puasa , Puasa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Lafadz Rabbani: Relasi Komunikasi Tuhan dan Hamba dalam QS. Ali Imran: 79

LAFADZ RABBANI: RELASI KOMUNIKASI TUHAN DAN HAMBA DALAM QS. AL IMRAN: 79

Ekawati Hamzah

Pendahuluan

Alqur'an yang diturunkan Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw agar disampaikan kepada seluruh umat manusia mempunyai banyak fungsi dan tujuan, salah satunya sebagai petunjuk bagi manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.[1] Alqur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman dan pegangan hidup bagi umat di seluruh penjuru dunia, sebagai *kalamullah* yang memberikan dasar-dasar aturan yang mengatur relasi antara manusia dengan Tuhannya, relasi manusia dengan

[1] Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995) h. 25

makhluk lainnya, dan mengatur kepentingan mereka secara umum.

Pembahasan tentang pengenalan Tuhan merupakan pembahasan yang paling rumit, beberapa manusia penganut agama mencoba mencari tahu tentang Tuhannya, bagaimana dapat mengenal, mencintai Tuhan dan juga dikenal dan dicintai oleh Tuhan.[2] Manusia yang demikian disebut di dalam Alqur'an dengan manusia *Rabbani*. Kata *Rabbani* sendiri biasanya ditujukan kepada manusia sebagai *laqab* (julukan) manusia *Rabbani* diartikan sebagai manusia yang dididik Tuhan. Atau dapat dimaknai sebagai semangat bertuhan dengan senantiasa memiliki ikatan kuat dengan Tuhan, yang merupakan ruh dari seluruh ajaran para nabi dan rasul. Manusia yang senantiasa memiliki tali hubungan dengan Tuhannya digambarkan dengan mereka yang senantiasa mengamalkan ajaran agam maupun kitab Tuhan.[3] Maka disimpulkan manusia *Rabbani* adalah manusia yang mampu dan senantiasa melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Di dalam tulisan ini mencoba mencari tahu seperti apa manusia *Rabbani* yang ada dalam Alqur'an QS. Al Imran: 79, dan bagaimana sesungguhnya manusia *Rabbani* itu perspektif semantik.

[2] Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukakn oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun,* Terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002) h. 25

[3] Syahri Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Alqur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyarakarta: Tiara Wacana, 1997) h. 254

Pembahasan

1. Teks dan Terjemah Ayat

Sebagai dasar pembahasan lafadz *Rabbani* dalam QS. Al Imran :79, maka pada bagian ini akan dimulai dengan membahas aspek yang berhubungan dengan seluk beluk ayat, yakni terjemahnya, asbabun nuzul, serta penafsiran para ulama, Adapun teks ayat sebagai berikut :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ

Terjemahnya :

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdi Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"

2. Arti mufradat:

بَشَرٍ : Manusia, diartikan sebagai manusia secara umum, baik laki-laki maupun perempuan, satu orang atau banyak orang.[4] Kata *basyar* terambil dari akar kata yang

[4] Ahmad Musthofah al Maraghi, *Tafsir alMaraghi*, Jilid I (Beirut Libanon : Daar al Fikr, t.t) h. 195

pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata tersebut lahir kata *Basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak dan terlihat jelas, berbeda dengan kulit beberapa hewan lain yang tertutupi bulu, sehingga istilah *Basyar* merupakan gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Intinya, *basyar* adalah manusia dalam arti fisis-biologis. Manusia dilihat sudut fisik tidaklah jauh berbeda dengan hewan. Manusia bisa makan, minum, tidur, sakit dan mati. Begitu pula hewan. Dalam tafsir al Baghawi, menurut Ibnu Abbas dan Atho', *Albasyaar* diartikan sebagai Nabi Isa atau Nabi Muhammad Saw.[5] Dengan demikian kata *albasyar* dalam ayat ini memiliki arti umum yang tidak terikat pada jenis kelamin ataupun yang lainnya.

الْحُكْمَ : Hikmah, yaitu pengetahuan mengenai al-kitab dan rahasia-rahasianya, yang hal ini memerlukan pengalaman, dan pengetahuan yang mendalam.

عِبَادً : *al-Ibad* berasal dari bentuk tunggal *Abdun* dengan makna *Aabiduun* orang yang menyembah (Hamba). Maka *al Ibad* merupakan bentuk jamak *'Abdun* yang artinya hamba.

رَبَّانِيِّنَ : *Rabbaniyyiin* bentuk tunggalnya *Rabbani*, yang dinisbathkan pada lafadz *Rabb*,[6] yang berfungsi sebagai

[5] Imam Abu Muhammad al Husain Bin Mas'ud al Farra'I al Baghawi as Syafi'I, *Tafsir al Baghawi* (Beirut Libanon: Daar al Kutub al alamiyah, t.t) h. 248

[6] Imam al Muhaqqiqin waqadwatul Muadaqqiqiin, al Qadhi Nashiruddin Abi Sa'id Abdillah bin Umar Muhammad as Syirazi al

tafkhim yang diartikan sebagai '*ulama' alimin*.[7] Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ali as-Sabuhni bahwa lafadz tersebut artinya dikaitkan dengan Tuhan dan taat terhadap Tuhan. Dikatakan bahwa *Rajulun ilahiiy* artinya bila ia selalu taat kepada Allah Swt. dan Mengetahui-Nya. Diriwayatkan bahwa Muhammad Ibnu Hanafiyah berkata sewaktu wafatnya Ibnu Abbas "pada hari ini, telah wafat seorang *Rubbaniy* umat ini". Menurut Ibnu Abbas Rabbaniyyin disini berarti *halamaa', 'ulamaa',* dan *hakamaa'* yang berarti cerdik, orang yang berilmu dan orang yang memiliki sopan santun.[8]

3. Asbabun Nuzul dan Pendapat Ulama

Adapun sebab diturunkannya QS. Al Imran: 79 adalah, dalam suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari al Baihaqi yang bersumber dari Abbas dikemukakan, ketika pendeta kaum Yahudi dan Nashrani Najran berkumpul di hadapan Rasulullah Saw yang kemudian diajak masuk Islam, berkatalah Abu Rafi': "Aku berlindung kepada Allah dari itu" maka turunlah ayat di atas. Sebagai sanggahan bahwa tidak ada seorang Nabi yang mengajak kepada umatnya untuk menyembahnya.[9]

Baidhawi, *Tafsir al Baidhawi,* Jilid 11 (Beirut Libanon: Darul Kutub al Alamiyah, t.t) h. 167

[7] Muhammad Abdussalam Syahin, *Hasyiyatushawi ala Tafsiril Jalalain Syarah al Allamah Syaikh Muhammad Showi al Mishri al Khuluqi al Maliki*, Jilid I (Beirut Libanon: Daar al Kutub al Alamiyah, t.t) h. 219

[8] Muhammad Ali as Shabuni, *Shafwatu Tafsiir* (Beirut Libanon: Dar alQur'an al Kariim, t.t) h. 212

[9] Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya alQur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1982) h. 99-100

Dalam Riwayat lain yang disebutkan oleh Abdul Razaq yang bersumber dari al Hasan mengemukakan bahwa seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah Saw, kemudian berkata: Yaa Rasulullah, apakah mengucapkan salam kepada tuan sebagaimana memberi salam kepada teman kami, apakah tidak perlu kami sujud kepadamu? Nabi menjawab, 'jangan, cukup kamu menghormati Nabimu dan memberitahukan yang hak kepada yang lain, karena sesungguhnya tidak dibenarkan seorang manusia bersujud selain kepada Allah Swt'.[10] Maka, Allah menurunkan ayat tersebut sebagai penegasan dari apa yang telah disampaikan oleh Nabi Saw.

Menurut tafsir al-Maraghi, ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Saw yang telah diberi al Kitab dan al Hikmah memerintahkan agar menjadi manusia yang *Rabbani* secara langsung, tidak dengan ber*tawassul* atau melalui perantara. Nabi memberi petunjuk kepada mereka dengan *wasilah hakiki* yang dapat mengantarkan seseorang kea rah *Rabbani*, yaitu mengajarkan al Kitab dan mempelajarinya. Sebab, dengan ilmu al Kitab, mengajarkan dan mengamalkannya mengantarkan seseorang menjadi manusia *Rabbani* yang diridhai Allah Swt. Sehinggga, ilmu yang benar adalah ilmu yang mampu mengantarkan seseorang menjadi giat beramal.[11] Pendapat ini lebih menekankan pada contoh keimanan yang dimiliki oleh manusia *Rabbani* agar selalu mengesakan Allah Swt dalam hal apapun. Sehingga,

[10] *Ibid,* h. 100

[11] Ahmad Musthofah al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*… h. 352-353. Sama halnya yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Qur'an*, Jil. III, Terj.As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2001) h. 145

dalam hal ini manusia *Rabbani* dituntut untuk menjadi teladan bagi keimanannya untuk masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Menurut Hasbi as Shiddiqie, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. Memandang *tawassul* (beribadah dengan melalui perantara orang lain) sama dengan menjadikan beberapa Tuhan selain Allah Swt. Para Rasul itu hanya menunjukkan kepada manusia tentang jalan yang benar atau apa yang menjadi tugasnya, yaitu mengajarkan al Kitab dan mempelajarinya. Dengan mengetahui isi al Kitab dan mengamalkannya maka menjadikan seseorang menjadi manusia yang *Rabbani* (hidup menurut aturan Tuhan). Ayat ini juga memotivasi orang yang berilmu untuk beramal kemudian menunjukkan bahwa ilmu dan penebarannya itulah yang menjadikan seseorang menjadi *Rabbani* (dipancari sinar ketuhanan).[12] Manusia yang mempelajari ilmu tanpa adanya keikhlasan tidak akan memperoleh keridhaan dari Allah Swt. Diibaratkan seperti pohon yang tidak berbuah, maksudnya tidak memberikan manfaat apapun terhadap makluk lainnya. Pendapat ini lebih menekankan bahwa manusia *Rabbani* adalah manusia yang selalu menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta, baik itu ilmu, rejeki, maupun lainnya.

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah Swt berfirman "hendaklah engkau menjadi orang-orang yang *Rabbani*" karena kamu selalu mengajarkan al Kitab karena telah mempelajarinya. Akan tetapi seorang Rasul akan mengatakan "Jadilah engkau orang-orang yang

[12] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqie, *Tafsir al Qur'an Majid an Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 624-625

Rabbani !" yakni ulama yang ahli fiqhi, ahli ibadah dan bertaqwa. Dengan demikian manusia *Rabbani* adalam manusia yang haru menjadi contoh dan teladan bagi umat yang dipimpinnya.[13] Pendapat ini lebih menekankan agar manusia *Rabbani* selalu bertaqwa, beriman kepada Allah Swt dimanapun tempatnya dan selalu mempelajari segala ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan sehingga menjadi orang yang alim.

Menurut Hamka, ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa para nabi hanya mengajak agar manusia berhubungan langsung dengan Allah Swt. Nabi diartikan sebagai penunjuk jalan, mengajarkan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan dzikir, sembahyang dan ibadal lain yang diajarkan Allah melalui perantaraan Rasul-Nya. Nabi tidak menyuruh agar pengikutnya menyembahnya, tetapi menuntut manusia agar membangun individu dan keluarganya mendekatkan diri kepada Allah Swt, orang yang sangat dekat dengan Tuhan, maka disebut dengan *Rabbani*.[14]

Dari pendapat beberapa mufassir dapat dipahami bahwa seorang yang mengetahui dan mengamalkan Alqur'an akan menjadi manusia *Rabbani* (dipancari sinar ketuhanan) dalam kehidupannya, sehingga orang tersebut akan memiliki kepribadian yang luhur, sehingga akan menjadi contoh bagi lingkungan disekitarnya dan bagi umat islam pada umumnya. Orang yang memiliki kepribadian yang luhur tanpa dilandasi nilai-nilai

[13] Muhammad Nasib ar Rifa'I*, Taisirul aliyyul Qadiir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) h. 539

[14] H. Abudl Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al Azhar*, Jil. III (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982) h. 263

Rabbani tentunya tidak akan memperoleh keridhaan, begitupula orang yang dipancari dengan sinar ketuhanan dituntut untuk selalu mengembangkan kepribadian yang luhur, yang ada dalam dirinya sesuai dengan tuntutan zaman, terutama yang berkaitan dengan moral, tatakrama, adab dan kepribadian seseorang, sehingga orang tersebut akan menjadi teladan (*Uswah*) sebab ia mendapat tuntutan untuk selalu berpegang teguh sesuai dengan tuntunan Rasul Saw dari Allah Swt.

4. Analisa Semantik Terhadap Pengertian Rabbani

Kemunculan semantic sebagai bagian dari ilmu linguistic,15 yang diperkenalkan oleh Braille di akhir abad 19, dan disiplin ini masih menjadi perdebatan terhadap munculnya ilmu semantic sebagai disiplin 'ilmu makna' dengan judul tesisnya Essai De Semantique merupakan suatu perkembangan dalam kebutuhan makna dalam ilmu kebahasaan. Semantic melakukan upaya pemaknaan terhadap symbol-simbol dari teks yang berakar dari teks itu sendiri. Pembagian pemahaman makna dalam semantic disajikan dalam beragam latar belakang, mulai dari makna dalam perbedaan suara (fonetik), makna dalam perbedaan gramatikal, perbedaan leksikal, dan makna dalam perbedaan sosiolinguistik. Adapun semantic pada perkembangannya merujuk pada kontekstualisasi teks

[15] Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu semantic dapat dikategorikan dalam cabang ilmu filsafat. Pendekatan ini lebih banyak dipengaruhi oleh beberapa sub filsafat dan pemaknaan yang tidak dapat disentuh oleh kajian linguistic. Beberapa pengaruh tersebut nampak dalam pemaknaan yang bersifat analitik, sintatik, dan kontradiktif. Lihat, Asmah HJ. Omar, *Essays on Malaysian Linguistis* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998) h. 86

untuk menghasilkan makna, semantic lebih banyak berputar pada psikologi symbol teks sehingga menghasilkan sebuah makna, sedangkan semiotic melakukan pendekatan sosiologi symbol benda dan menghasilkan suatu makna.

Pendekatan semantik pada penafsiran ayat Alqur'an lebih nampak pada pemaknaan yang mereposisikan teks Alqur'an pada tekstualitas dan kontekstualitasnya. Adapun semantic dalam disiplin ilmu kebahasaan memberikan daya tambah terhadap dimensi bahasa dan makna yang terkandung dalam Alqur'an. Toshihiko Izutsu lebih jauh mengglobalkan pemaknaan Alqur'an dalam dimensi makna dasar dan makna relasional,16 Analisa ini mempunyai kecendrungan pemaknaan yang sangat luas dari segala dimensi pembentukan ayat-ayat Alqur'an. Satu sisi semantic memang memiliki daya teori yang mampu mengungkap makna teks yang cukup baik. Hal ini membuktikan antara semantic dan Alqur'an masing-masing memiliki karakteristik penganalisaan. Alqur'an sebagai kitab suci yang membawa segala symbol yang menyertai teksnya, baik secara idiologi, norma, historis, dan segala elemen kehidupan kemanusiaan yang terkandung di dalam Alqur'an, Adapun semantic secara disiplin keilmuan membentangkan makna teks secara khusus sebagai ilmu bantu Bahasa.

Menurut Toshihiko Izutsu (selanjutnya disebut Izutsu), Tuhan (Allah) dalam Alqur'an adalah satu-satunya wujud yang pantas disebut *"wujuud"* karena realitasnya tidak satupun di seantero dunia ini yang

[16] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap alQur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacan, 1997)

mampu melawanNya. Secara semantic *Rabb* (Tuhan) adalah kata focus tertinggi di dalam lafadz-lafadz Alqur'an, yang menguasai seluruh medan semantic bahkan seluruh system. Konotasi dari lafadz Allah (Rabb) adalah *Abd* (Manusia/hamba). Sebab manusia baik dari sgei perbuatan, sifat, psikologi, kewajiban, maupun tujuannya menjadi pusat pemikiran di dalam ALqur'an. Sehingga untuk memahaminya maka pokok pembahasan utama adalah diperlukan pengetahuan, bagaimana reaksi manusia terhadap firman Allah tersebut.[17]

Reaksi hamba terhadap RabbNya sangat beragam, hamba yang bereaksi menjadi alim dan taat terhadap perintah dan larangan Allah akan disebut dalam Alqur'an sebaga Rabbani. Dalam Bahasa Arab istilah Rabbani sama dengan Rabbaniyyah. Yakni perubahan Masdar yang dinisbatkan kepad Rabb yang berarti Tuhan. Rabba (Ra dan Ba) penisbatan yang ditujukan kepada Allah, Adapun Rabbaniy ditujukan untuk manusia sebagai Laqab (julukan) sebagai 'orang atau manusia yang di didik oleh Allah'.18 Sehingga dimaknai sebagai semnagat ketuhanan yang merupakan inti dari semua ajaran Nabi dan Rasul, jadi tali hubungan antara Tuhan, manusia dan ajaran agama maupun kitab sangat kuat.

[17] *Ibid*, h. 77-78, secara umum, izutsu membagi relasi antara manusia dengan Tuhan, yaitu relasi ontologis, relasi komunikatif, relasi Tuan-hamba, dan relasi etik.

[18] Abdul Halim Mahmud, *Alqur'an fii Syahriil Qur'an: Tadarus Kehidupan di Bulan Ramdhan*, terj. Irwan Raikhan dan Abu Fahmi Dari buku fii syahril qur'an (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000) h. 26

Dengan demikian, pengertian *Rabbani* diturunkan dari kata Rabb dengan pengertian sebagai *at Tarbiyyah*,[19] demikianlah arti kata *Rabb* yang tidak hanya dibatasi dengan arti membimbing dan memelihara, sebab kata *rububiyyah* mencakup banyak arti yang luas, sebagaimana di dalam Alqur'an.

Pertama, memelihara dan menjamin kebutuhan yang dipelihara, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf : 23

... مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

.... "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."

Kedua, membimbing serta mengawasi, disamping memperbaiki segala hal sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Asy Syu'ara : 77-80

فَاِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيْٓ اِلَّا رَبَّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٧٧﴾ الَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِۙ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِۙ ﴿٧٩﴾ وَاِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِۙ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, lain halnya Tuhan pemelihara semesta alam. (Allah) yang

[19] Syed Muhammad al Naquid al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1998) h. 73

telah menciptakanku. Maka, Dia (pula) yang memberi petunjuk kepadaku. Dia (pula) yang memberiku makan dan minum. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.

Ketiga, memiliki makna Pemimpin sebagaimana dalam firman Allah Swt QS. Hud : 34

... هُوَ رَبُّكُمْ ۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۖ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya :

.... Dia adalah Tuhanmu dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Keempat, mengandung makna kepala yang diakui kekuasaannya, berwibawa, dan seluruh perintah-perintahNya dipatuhi, sabagaimana dijelaskan dalam QS al Imran : 64

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاۤءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka

berpaling, katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim."

Kelima, dimaknai sebagai Raja dan Pemilik, seperti dalam QS. Ash Saffat : 180

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَۙ ١٨٠

Terjemahnya:

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan pemilik kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat digambarkan relasi semantic antara Tuhan (*Rabb*) dengan segala sifat yang menempel padaNya dan relasi kepada hambaNya (*Rabbani*) dengan segala sifat yang ada padaNya, sebagai berikut :

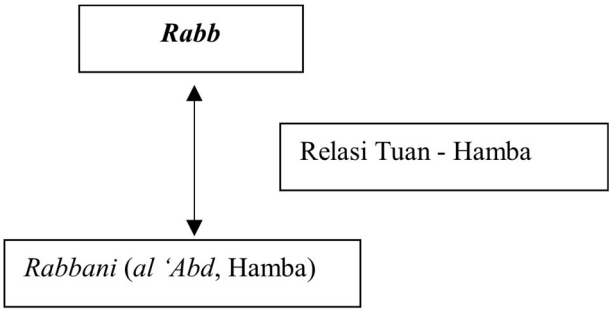

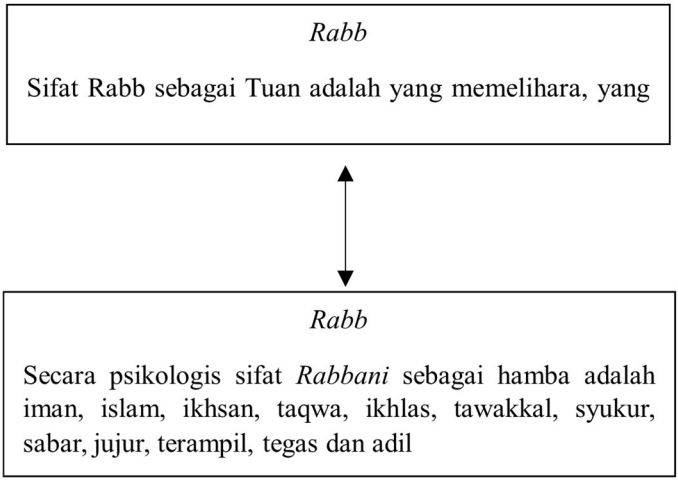

Berangkat dari teori Izutsu maka relasi *Rabb* dan *Rabbani* membentuk "relasi Tuan-Hamba" dan pada akhirnya, relasi tersebut akan membentuk relasi lain yakni "relasi komunikatif" yang dapat dipahami bahwa makna *Rabbani* adala orang yang atau manusia yang alim, senantiasa taat kepada perintah Allah, seorang yang Rabbani akan menjadi teladan dalam hal ibadah yang berkaitan dengan Allah sebagai Tuhannya, baik itu ibadah yang dilakukan secara berjama'ah maupun ibadah individu. Adapun ibadah itu sendiri merupakan salah satu bentuk relasi komunikasi antara manusia Rabbani dengan Tuhannya (*Rabb*nya).

Komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya terbagi atas komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dicontohkan dengan do'a, dan

komunikasi non-verbal dicontohkan dengan sholat.[20] Maka, manusia Rabbani dan segala sifat baik yang menempel padanya dapat dikatakan sebagai manusia yang senantiasa dituntut untuk sadar melakukan komunikasi dengan baik kepada *Rabb*Nya, untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar dibawah.

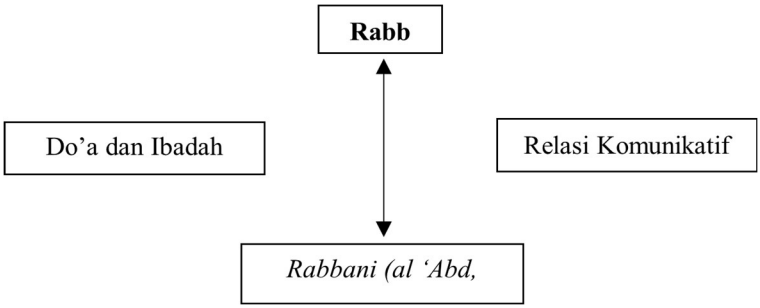

Kesimpulan

Rabbani dalam Alqur'an khususnya QS. Al Imran : 79 adalah manusia yang alim dan selalu taat kepada perintah Allah Swt, secara psikologis ia disebut sebagai hamba yang senantiasa memelihara iman, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, saba, jujur, cerdik, tegas dan adil. *Rabbani* adalah medan semantic yang dilawankan dengan kata *Rabb*, sebab keduanya menjadi pusat pemikiran Alqur'an. Tuhan (*Rabb*) dan manusia (*Rabbani*) adalah dua kutub yang berbeda, satu di atas dan satunya lagi di bawah, sehingga secara semantic *Rabbani* membentuk relasi antara di atas dan di bawah (Tuan-hamba) serta membentuk relasi komunikatif antara keduanya.

[20] Hal ini dikarenakan, manusia rabbbani dituntut agar selalu menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta, baik itu meminta ilmu, rejeki, kebahagiaan hidup, maupun yang lainnya.

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad al Naquid, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1998)

Al-Baidhawi, Imam al Muhaqqiqin waqadwatul Muadaqqiqiin, al Qadhi Nashiruddin Abi Sa'id Abdillah bin Umar Muhammad as Syirazi, *Tafsir al Baidhawi,* Jilid 11 (Beirut Libanon: Darul Kutub al Alamiyah, t.t)

Al-Maraghi, Ahmad Musthofah, *Tafsir alMaraghi*, Jilid I (Beirut Libanon: Daar al Fikr, t.t)

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukakn oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun,* Terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002)

Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib*, Taisirul aliyyul Qadiir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

As-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatu Tafsiir* (Beirut Libanon: Dar alQur'an al Kariim, t.t)

As-Syafi'I, Imam Abu Muhammad al Husain Bin Mas'ud al Farra'I al Baghawi, *Tafsir al Baghawi* (Beirut Libanon: Daar al Kutub al alamiyah, t.t)

Ash-Shiddiqie, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir al Qur'an Majid an Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000)

Asmah HJ. Omar, *Essays on Malaysian Linguistis* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998)

H. Abudl Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al Azhar*, Jil. III (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982)

Harahap, Syahri, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Alqur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyarakarta: Tiara Wacana, 1997)

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap alQur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacan, 1997)

Mahmud, Abdul Halim, *Alqur'an fii Syahriil Qur'an: Tadarus Kehidupan di Bulan Ramdhan*, terj. Irwan Raikhan dan Abu Fahmi Dari buku fii syahril qur'an (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2000)

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995)

Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Qur'an*, Jil. III, Terj.As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2001)

Shaleh, Qomaruddin, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya alQur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1982)

Syahin, Muhammad Abdussalam, *Hasyiyatushawi ala Tafsiril Jalalain Syarah al Allamah Syaikh Muhammad Showi al Mishri al Khuluqi al Maliki*, Jilid I (Beirut Libanon: Daar al Kutub al Alamiyah, t.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
أَسْعَدِيَّة
AS'ADIYAH

Menggapai Ibadah Yang Berkualitas

MENGGAPAI IBADAH YANG BERKUALITAS

Hasmulyadi

Manusia menurut Al-Qur'an diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah sekaligus menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Dzariyat/51:56 dan Q.S. Al-Baqarah/2:30:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia oleh Allah disiapkan berbagai hal yang merupakan berbagai perangkat yang dapat mengantarnya ke tujuan. Banyak anugrah yang menjadikan manusia merasa nyaman dalam perjalanan hidup.[21] Allah memberikan berbagai fasilitas hidup di dunia untuk menunjang tugas pokok manusia beribadah. Tugas sebagai khalifah dalam memakmurkan bumi merupakan penunjang untuk merealisasikan tugas pokok sebagai hamba atau abid. Kedua tugas itu seharusnya saling menunjang, menjadi khalifah untuk menunjang

[21]M. Quraish Shihab, *Khilafah, Peran Manusia di Bumi* (Cet. I; Tangeran Selatan: Penerbit Lentera hati, 2020), h. 35.

tugas ibadah dan ibadah untuk sebagai ruh utama dalam mengembang tugas kekhalifahan.

Manusia sebagai abid dan khalifah diberikan tanggungjawab (*taklif*) yang mesti dikerjakan sebagai sebuah kewajiban. Tanggungjawab dibebankan atas yang memiliki kemampuan untuk mengetahui hakikat di baliknya. Manusia satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengetahuinya. Oleh karena itu, Allah membebankan kewajiban kepada manusia dan menjelaskan kepada mereka jalan kebaikan dan keburukan.[22] Manusia harus tunduk kepada syariat dan melaksanakan ibadah, karena tidak ada perintah atau tanggungjawab yang tidak bertujuan untuk mencapai kesucian dan membentuk jalan hidup manusia.[23]

Fasilitas hidup yang diberikan Allah kepada manusia harus dipergunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu beribadah. Fasilitas dunia bukanlah tujuan utama tetapi media atau sarana untuk menjalankan tugas utama. Hal ini sering disalahpahami sebagian besar orang yang menganggap bahwa seluruh fasilitas dunia hanya untuk dinikmati dan ajang untuk bersenang, tidak ada urusan dengan akhirat. Pemahaman ini yang menjadi penyebab sebagian manusia lebih mengutamakan urusan dunia dibanding kehidupan akhiratnya.

Manusia seakan lupa tujuan utamanya sebagai hamba. Ketika ada bentrokan antara panggilan ibadah

[22]Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin dengan judul: *Rahasia-Rahasia Ibadah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 90.

[23]Hamka, *Falsafah Hidup* (Cet. XIII; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002), h. 324.

dengan panggilan urusan dunia, kebanyakan lebih memilih urusan dunianya. Seseorang ketika mendengar panggilan adzan saat bekerja lebih memilih melanjutkan pekerjaannya dan lupa akan ibadahnya. Kalaupun mereka melaksanakan ibadah, mereka laksanakan dengan malas dan penuh keterpaksaan atau sekedar menggugurkan kewajiban.

Di antara yang diminta Allah kepada manusia adalah memperbaiki pelaksanaan syariatnya, dalam hal ini tatacara melaksanakan ibadah.[24] Semua itu (ibadah yang baik) adalah demi kepentingan manusia itu sendiri. Allah tidak butuh terhadap manusia bahkan terhadap ibadahnya sekalipun. Manusialah yang sesunggunya butuh kepada Allah, adapun ibadah yang dilakukan akan kembali pada diri sendiri.

Untuk mengingatkan manusia akan tugas utamanya beribadah, Allah mengutus Rasul untuk menjelaskan tata cara beribadah sebagai nikmat kepada hamba.[25] Allah juga mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk beribadah, bahkan menjanjikan pahala yang berlipatganda. Salah satu waktu khusus yang diberikan Allah kepada manusia untuk memaksimalkan ibadah adalah pada bulan Ramadhan. Ramadhan adalah persembahan spesial Allah kepada manusia untuk memaksimalkan ibadahnya. Bulan Ramadhan memberikan kesempatan untuk fokus melaksanakan

[24]Ahmad bin Muhammad Ibnu Ajibah Al-Hasan, *Iqadzhul Himam fi Syarh Al-Hikam* (Kairo: Darul Ma'arif, tt) h. 195.

[25]Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Fakhru Al-Razi, Mafatih al-Ghaib*, (Cet. I; Darul Fikri, 1981), h. 234

ibadah dengan berbagai macam ibadah dengan pahala besar.

Ibadah yang lakukan, khususnya ibadah Ramadhan idealnya bukan hanya dari segi kuantitas, tapi dari segi berkualitas. Ibadah yang sedikit tapi berkualitas lebih baik dari pada ibadah yang banyak tapi kualitasnya rendah. Shalat dua rakaat dengan tingkat khusyuk yang tinggi tentunya lebih baik dari shalat 10 rakaat tapi tidak khusyuk. Ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan bacaan yang bagus dan penghayatan lebih baik dari pada membaca banyak ayat tapi dengan bacaan yang kurang bagus dan tidak disertai dengan penghayatan. Ibadah yang menjadi dambaan bagi orang beriman adalah ibadah yang kuantitasnya banyak dengan kualitas tinggi.

Agar ibadah sempurna, berkualitas dan bermanfaat, maka perlu diadakan evaluasi terhadap ibadah-ibadah yang selama ini dilakukan. Evaluasi ibadah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas ibadah yang telah dilakukan. Minimal ada 3 langkah evaluasi terhadap ibadah

1. Evaluasi pelaksanaan ibadah

Baik atau tidaknya suatu ibadah dapat dilihat pada tatacara pelaksanaannya, dalam hal ini aktifitas lahiriyah yang diatur oleh fiqih. Setiap muslim perlu memahami dengan baik cara pelaksanaan suatu ibadah. Untuk itu, ia harus mengetahui apakah ibadahnya selama ini sudah dilaksanakan dengan baik sesuai petunjuk agama atau belum. Kalau sudah baik apakah sudah sempurna dengan sunnah-sunnahnya.

Wudhu sebelum melaksanakan shalat misalnya apakah sudah sudah dilaksanakan dengan sempurna atau belum. Nabi menganjurkan kepada kita menyempurnakan wudhu. Ketika membasuh muka, dianjurkan untuk memperhatikan kesempurnaannya. Ulama fiqih sangat disiplin memperhatikan aspek-aspek pembersihan fisik bagian muka dan menganggap wudhu seseorang tidak sah kalau ada pori-pori pada bagian muka yang tidak tersentuh air. Untuk itu dianjurkan untuk menyela jenggot, kumis dan jambang yang tumbuh di daerah muka, jangan sampai ada selembar rambut yang tidak terkena air.[26]

Diantara fadhilah wudhu ialah bahwa wudhu bisa mensucikan orang yang wudhu dari kesalahan dan dosa,serta membersihkan anggota tubuh yang dibasuhnya dari kotoran-kotoran yang menempel.

قال النبى صلى الله عليه وسلم : مَنْ تَوَضَّأَ وَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاُه مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَـخْرُجَ مِنْ تَـحْتِ أَظْفَارِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:" Barang siapa berwudhu dan membaguskan wudhunya (menyempurnakan wudhu dengan memperhatikan fardhu dan sunnah-sunnahnya), maka keluarlah dosa-dosa dari

[26]Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik*, *Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat* Cet. I (Jakarta: Alifia Books, 2019), h. 35.

jasadnya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya". (HR Muslim).

Shalat yang dilakukan selama ini apakah sudah sempurna gerakan dan bacaannya atau belum. Melaksanakan shalat dengan tatacara yang benar sudah diatur dengan jelas dalam kitab-kitab fiqhi. Imam Al-Gazali bahkan memuat khusus tatacara pelaksanaan shalat dan adab-adabnya, seperti cara berdiri menghadap kiblat sebelum shalat sampai selesai melaksanakan shalat.[27]

Begitupun dengan ibadah yang lain, perlu adanya evaluasi tatacara pelaksanaannya agar bertambah kualitasnya, bukan hanya kuantitasnya yang bertambah. Mungkin selama ini ada ibadah dilaksanakan masih ada yang kurang bagus atau sempurna cara melaksanakannya, maka perlu mendapatkan perhatian. Ibadah yang sempurna harus menjadi perhatian bagi muslim yang ingin meningkatkan kualitas ibadahnya.

Di antara cara menyempurnakan ibadah adalah dengan melakukan persiapan yang baik. Melaksanakan ibadah tepat waktu lebih utama dibanding dengan melakukannya di akhir waktu. Dengan demikian amalan-amalan sunnah dapat dilakukan dengan baik. Jika ibadah dilakukan dengan tergesa-gesa dan asal-asalan, dikhawatirkan akan tertinggal beberapa amalan sunnah bahkan amalan wajib pun bisa tertinggal.[28]

---

[27]Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz. I (Kairo: Darul Hadis, 2004), h. 203.

[28]Dr. Aid Abdullah Al-Qarni, *Iqra' Bismi Rabbik*, Diterjemahkan oleh: Nahrowi Usri dengan Judul: *Bacalah dengan Nama Tuhanmu* (Cet. I: Jakarta: Sahara Publisher, 2005), h. 45.

Peningkatan kualitas ibadah dapat dilakukan dengan terus belajar dan melatih diri secara konsisten. Ibadah yang dilaksanakan harus disertai dengan ilmu, artinya mengetahui dan memahami bahwa ibadah yang dilakukan itu benar-benar sesuai dengan syari'at ajaran Islam dan merupakan tuntunan Nabi Muhammad saw, karena antara iman dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

2. Evaluasi pengaruh positif ibadah pada diri sendiri

Setiap ibadah yang dilakukan oleh seseorang pasti berpengaruh positif terhadap dirinya. Banyak ayat atau hadis yang menjelaskan fungsi ibadah terhadap seseorang. Shalat mencegah pelakunya perbuatan keji dan mungkar. Orang yang mendirikan shalat idealnya terjaga dari perbuatan yang tidak baik. Orang yang shalat tapi masih melakukan pelanggaran, berarti harus mengevaluasi kualitas shalatnya, jangan-jangan ada yang kurang sempurna dalam shalatnya itu.

Ibadah dzikir pada seseorang akan memberi pengaruh positif bagi orang yang mengamalkannya. Orang yang baik dzikirnya akan mendapatkan berbagai macam hikmah seperti memperoleh ketengangan batin, jasmani terjaga dari berbagai penyaki mental, seperti depresi, stress, perasaan was-was, khawatir dan lain sebagainya. Dzikir dengan berbagai macam bentuk manifestasinya menjadikan hati tenang dan membentuk jiwa yang tenteram.[29] Orang yang biasa berdzikir namun hatinya belum tentram harus melakukan evaluasi

[29]Musthafa Kamal Pasha, *Qalbun Salim, Hiasan Hidup Muslim Terpuji* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), h. 195.

terhadap dzikir yang ia lakukan, mungkin ia belum sepenuh hati atau tidak menghayati dzikir yang dilakukannya.

Di samping itu, dzikir senantiasa menjaga kejujuran lisan. Lisan yang terus berdzikir akan terbiasa dengan kebenaran, terjaga dari perkataan yang melalaikan termasuk kelalaian digital di media sosial. Lisan digital jauh lebih berbisa dari pada lisan mulut.[30] Orang yang istiqamah berdzikir akan terjaga dari berbagai macam bahaya lisan.

Pengaruh wudhu pada seseorang misalnya, bukan hanya pada kebersihan fisik saja, tetapi yang lebih utama adalah pengaruhnya pada orang yang berwudhu yaitu pengaruh kebersihan batin. Daerah yang dibasuh dalam wudhu adalah anggota badan yang sering melakukan dosa, seperti mulut yang sering bohong, marah, makan dan minum dari yang tidak halal, mata yang suka memandang yang haram, telinga yang sering tidak mengindahkan seruan Tuhan, tangan yang sering meraba dan bertandatangan fiktif, dan kaki yang suka gentayangan keman-mana.[31] Orang yang berwudhu hakikatnya ia membersihkan diri secara fisik dan batin untuk mendekat kepada Allah.

Wudhu yang berkualitas menjadikan seseorang ketenangan batin dan kejernihan fikiran. Ketenangan batin diperoleh karena ia senantiasa membersihkan dirinya dari kotoran-kotoran dosa dan maksiat.

---

[30]Darlis Dawing, *Fitrah, Kesejatian Diri dalam Tafsir Sufistik* (Cet. I; Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2020), 102.

[31]Nasaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan, Manapak Jalan Pencinta Meraih Kasih Yang Maha Mencinta* (As'adiyah, 2023), h. 25

Fikirannya menjadi jernih karena anggota tubuh yang dibasuh dengan air wudhu menjadi segar dan otak jadi rileks. Kualitas wudhu yang baik dapat terlihat pada wajah yang cerah.

Orang yang shalat dengan shalat yang berkualitas akan memperoleh keseimbangan hati, fikiran dan perbuatan.[32] Shalat memberikan motivasi kepada seseorang untuk terus bergerak dinamis mewujudkan tugas sebagai wakil Allah/khalifah untuk memakmurkan bumi. Orang yang shalat tapi belum memiliki keseimbangan hati, fikiran dan perbuatan berarti masih ada yang perlu diperbaiki dalam shalatnya, meski tatacaranya sudah bagus. Ia harus mengevaluasi kondisi batiniah shalat yang ia lakukan selama ini.

Sebagian orang memang berdiri untuk melaksanakan shalat, tetapi tidak melaksanakan shalat. Perintah shalat berarti melaksanakannya dengan baik, khusyu' dan berkesinambungan sesuai dengan syarat rukun dan sunnahnya. Banyak yang shalat, tapi tidak melaksanakannya. Ada yang shalat dengan sempurna rukun, syarat dan sunnahnya tapi tidak menghayati arti dan tujuan shalat.[33]

Intinya semua ibadah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya bertujuan memberikan efek positif terhadap orang yang melakukannya. Ibadah bukan sekedar pada kuantitas pahala yang didapatkan tetapi pada kualitas ibadah yang muncul pada orang yang beribadah.

---

[32]Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotional Sprtual Qoutient* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 285.

[33]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan* (Cet. I; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2022) h. 191.

3. Evaluasi pengaruh ibadah terhadap orang dan lingkungan sekitar

Orang yang beribadah dengan baik dan sudah merasakan indahnya ibadah selanjutnya harus memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam skala kecil, orang yang ibadahnya bagus akan disayangi dan dirindukan oleh keluarganya. Cahaya ibadah yang memancar dari dirinya menjadi daya tarik tersendiri. Orang merasa nyaman dengan kehadirannya, karena setiap perkataan dan perbuatannya membuat hati tenang dan nyaman.

Rasulullah adalah contoh orang yang memiliki kualitas ibadah terbaik baik dari sisi lahiriyah maupun batihiniyahnya.[34] Di sisi lain ia adalah orang yang punya pengaruh kuat pada orang yang ada di sekitarnya, bahkan ketika ia telah tiada. Ia tidak saja dihormati oleh pendukungnya, bahkan lawannya sekalipun sangat hormat dan segan kepada Beliau. Maka tidak mengherankan, Beliau diberi gelar dalam Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil alamiin*.

Tujuan utama ibadah pada hakikatnya adalah membentuk manusia berakhlak, manusia yang memiliki peran dan manfaat pada sesamanya bahkan pada makhluk lain. Orang yang ibadahnya berkualitas adalah orang yang punya kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan manusia-manusia yang baik ibadahnya, Islam bisa berperan penting dalam mengatasi masalah-masalah sosial saat ini.

[34] Abdullah Gymnastiar dan Basyar Isya, *Muslim Prestatif*, (Cet. I; Bandung: Qalbunsalim Press, 2002) h. 35.

Sehebat apapun ibadah *mahdhah*, sempurna dalam pelaksanaan syariahnya atau kedalaman makrifat seseorang, jika tidak memiliki amal sosial yang cukup, maka hanya dianggap keshalehan individual, bukan kesalehan sosial. Orang-orang yang shaleh secara individual namun tidak memiliki kesalehan sosial dikategorikan sebagai kalangan tradisional, yang dianggap kurang relevan lagi untuk menjawab tantangan zaman.[35]

Islam memperhatikan nasib orang-orang lemah, baik secara fisik maupun non-fisik, baik dalam bidang materi dan non materi. Ajaran-ajaran Islam seperti zakat, sedekah, perhatian terhadap fakir miskin dan kurang mampu mencerminkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sebaliknya, Islam mengutuk orang-orang yang tidak memperhatikan nasib orang lemah, mengecam orang yang menghardik anak yatim dan orang yang mengabaikan nasib orang miskin.[36] Orang kaya bukan saja harus berbagi kekayaan dengan orang miskin. Ia harus ikut berempati dengan penderitaan mereka. Orang beruntung harus berbagi kebahagiaan dengan orang malang.[37]

Jadi, orang yang memiliki kualitas ibadah yang bagus akan tercermin pada akhlak kesehariannya. Ucapannya selalu menyenangkan orang yang

[35]Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita, Mendekati Allah untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki* (Cet. I; Jakarta: Alifia Books, 2019), h. 5.

[36]Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat* (Cet.I; Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), h. 11.

[37]Jalaluddin Rahmat, *Madrasah Ruhaniah, Berguru pada Ilahi di Bulan Suci* (Cet. I; Bandung: Muthahari Press, 2005), h. 129.

mendengarkannya, tingkah lakunya membuat orang lain merasa nyaman. Ia menjadi orang memiliki manfaat bagi sesamanya, disenangi ketika ada dan dirindukan ketika ia tidak ada.

Mudah-mudahan setiap detik kehidupan kita menjadi moment dan kesempatan untuk menempa diri menjadi hamba yang lebih baik dengan peningkatan kualitas ibadah serta manfaat sosialnya.

Daftar Pustaka

Abdullah Gymnastiar dan Basyar Isya, *Muslim Prestatif*, Cet. I; Bandung: Qalbunsalim Press, 2002.

Ahmad bin Muhammad Ibnu Ajibah Al-Hasan, *Iqadzhul Himam fi Syarh Al-Hikam*, Kairo: Darul Ma'arif, tt.

Aid Abdullah Al-Qarni, *Iqra' Bismi Rabbik*, Diterjemahkan oleh: Nahrowi Usri dengan Judul: *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*, Cet. I: Jakarta: Sahara Publisher, 2005.

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotional Spritual Qoutient*, Jakarta: Penerbit Arga, 2005.

Darlis Dawing, *Fitrah, Kesejatian Diri dalam Tafsir Sufistik*, Cet. I; Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2020.

Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Fakhr Al-Razi, Mafatih al-Ghaib*, Cet. I; Darul Fikri, 1981.

Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. XIII; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002.

Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz. I, Kairo: Darul Hadis, 2004.

Jalaluddin Rahmat, *Madrasah Ruhaniah, Berguru pada Ilahi di Bulan Suci,* Cet. I; Bandung: Muthahari Press, 2005.

Musthafa Kamal Pasha, *Qalbun Salim, Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002.

M. Quraish Shihab, *Khilafah, Peran Manusia di Bumi*, Cet. I; Tangeran Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2020.

M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan*, Cet. I; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2022.

Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik*, *Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, Cet. I; Jakarta: Alifia Books, 2019.

Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita, Mendekati Allah untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*, Cet. I; Jakarta: Alifia Books, 2019.

Nasaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan, Manapak Jalan Pencinta Meraih Kasih Yang Maha Mencinta*, As'adiyah, 2023.

Sahiron Syamsuddin, *Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Umat*, Cet.I; Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin dengan judul: *Rahasia-Rahasia Ibadah*, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

Ibadah Harta: Membangun Masyarakat Dengan Zakat

IBADAH HARTA: MEMBANGUN MASYARAKAT DENGAN ZAKAT

Samsuddin

Agama Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan kepada umatnya termasuk mengatur berbagai nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh. Nilai-nilai kebaikan tersebut terdapat pada 5 (lima) ajaran pokok Islam yang biasa dikenal dengan rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke baitullah mekah. Salah satu diantara 5 rukun Islam tersebut adalah menunaikan zakat. Zakat merupakan salah satu ibadah yang syarat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam ibadah zakat terdapat dimensi yang menegaskan hubungan keimanan seorang hamba kepada Allah (hablum minallah), dan juga sangat erat sekali kaitannya dengan dimensi sosial yang menegaskan hubungan baik

kepada sesama manusia (hablum minannas) di dalam ibadah zakat tersebut.[1]

Secara umum pada dasarnya zakat dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat Fitrah merupakan zakat yang diwajibkan atas setiap jiwa baik lelaki dan perempuan muslim yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Jadi zakat fitrah merupakan zakat yang diwajibkan bagi setiap jiwa baik lelaki dan perempuan muslim yang dilakukan pada bulan Ramadan hingga menjelang salat Idul Fitri. Sedangkan, zakat mal merupakan zakat yang dikenakan atas segala jenis harta, yang secara zat maupun substansi perolehannya, tidak bertentangan dengan ketentuan agama.[2] Perintah membayar zakat diwajibkan kepada setiap umat Islam yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari secara layak. Bagi muslim yang tidak mampu mencukupi biaya hidup, mereka tidak wajib membayar zakat, sebaliknya, mereka malah harus diberikan zakat. Berikut orang yang berhak menerima zakat sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At Taubah/9: 60.

[1]Abdul Karim, *Dimensi Sosial dan Spritual Ibadah Zakat*, (Jurnal Ziswaf: Zakat dan Wakaf, Vol. 2 No. 1 Juni 2015), h. 1

[2]Baznas Kota Bandung, *Pengertian Zakat Fitrah dan Zakat Mal, Ketentuan dan Perhitungan*, lihat pada https://baznaskotabandung.org/zakat-fitrah-ketentuan-zakat-mal/ diakses pada 27 Maret 2023

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغَارِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha bijaksana.3 (Q.S. At Taubah/9: 60).

Berdasarkan terjemahan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa yang berhak menerima zakat yaitu, fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang. Zakat fitrah dan zakat mal kedua-keduanya, selain di dalam nya terdapat dimensi nilai-nilai spiritual juga terdapat dimensi nilai-nilai sosial. Dalam Islam, zakat dapat membangun kehidupan masyarakat khusunya dalam hal ekonomi dengan melalui dimensi nilai-nilai spiritual dan dimensi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam zakat. Berikut penjelasan tentang membangun masyarakat dengan

[3]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ALI-ART 2005), h. 197.

zakat melalui dimensi nilai-nilai spiritual dan dimensi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam zakat.

1. Dimensi Spiritual Zakat

Dimensi spiritual berkaitan dengan hubungan vertikal seseorang secara langsung dengan Allah Swt. Terkait hubungan vertikal manusia dengan Allah atau dengan kata lain keimanan kita kepada Allah Swt. dinilai dengan cara menahan diri atas perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan atau ibadah yang dianjurkan Allah Swt. Membayar zakat merupakan salah satu perbuatan yang diperintahkan Allah dan melaksanakan perintah Allah merupakan kewajiban seorang hamba. Dalil yang memerintahkan agar kaum muslimin menunaikan zakat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2:43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk'4 (al-Baqarah/ ٢:٤٣)

Berdasarkan terjemahan ayat diatas, telah jelas bahwa zakat merupakan salah satu hal yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Seorang mukmin menghambakan diri kepada Allâh sebagai bentuk ketaatan dengan menjalankan perintah-Nya melalui pelaksanaan menunaikan zakat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan syari'at. Jadi menunaikan zakat

[4]*Ibid*, h. 8.

merupakan bentuk ketaatan kaum mukminin kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Taubah/9:18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allâh ialah orang-orang yang beriman kepada Allâh dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allâh, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.5 (Q.S. At-Taubah/9:18)

Seorang mukmin menghambakan diri kepada Allâh dengan menjalankan perintah-Nya melalui pelaksanaan kewajiban menunaikan zakat. Zakat bukan pajak, zakat merupakan bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allâh yang dilakukan oleh seorang mukmin demi meraih pahala dan balasan di sisi Allâh. Jadi dengan menunaikan zakat seorang mukmin dengan sendirinya membangun kepribadian sebagai orang yang taat kepada Allah. Selain itu membayar zakat juga merupakan sebuah bentuk kesyukuran terhadap Allah atas harta yang dititipkan

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ALI-ART 2005), h. 190.

kepada kita dan barangsiapa yang mensyukuri nikmat Allah maka Allah akan menambahkan dari apa yang kita syukuri. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ibrâhim/14:7.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhan-mu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.6 (Q.S. Ibrâhim/14:7).

Mensyukuri nikmat adalah kewajiban seorang muslim, dengannya nikmat akan langgeng dan bertambah. Imam as-Subki rahimahullah mengatakan, "Diantara makna yang terkandung dalam zakat adalah mensyukuri nikmat Allâh SWT. Ini berlaku umum pada seluruh taklief (beban) agama, baik yang berkaitan dengan harta maupun badan, karena Allâh telah memberikan nikmat kepada manusia pada badan dan harta. Mereka wajib mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, mensyukuri nikmat badan dan nikmat harta.[7] Jadi membayar zakat merupakan pengakuan terhadap kemurahan Allâh, mensyukuri-Nya dan menggunakan nikmat tersebut dalam keridhaan dan ketaatan kepada Allâh.

2. Dimensi Sosial Zakat

[6]*Ibid*, h. 257.

[7]Baznas Kabupaten Gresik, *Zakat Dalam Islam, Kedudukan dan Tujuan Syar'inya*, lihat pada https://baznasgresik.com/zakat-dalam-islam-kedudukan-dan-tujuan-syarinya/ diakses pada 29 maret 2023

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang pelaksanaannya didasarkan pada syariat. Selain sebagai sebuah ritual ibadah, zakat juga merupakan ibadah sosial dan memiliki dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dimana dimensi spiritual, zakat dapat meningkatkan ketaatan penghambaan diri kepada Allâh, membersihkan orang yang menunaikannya dari sifat bakhil dan membuat pengeluar zakat lebih bersyukur atas nikmat harta yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian dimensi yang bersifat sosial, zakat dapat dipergunakan sebagai sarana pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi umat. Zakat sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat dapat digali potensinya agar dapat berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan umat. Sehingga, implementasinya dapat memberi keselarasan dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat.

Dimensi sosial dalam zakat berfungsi sebagai amal kebaikan, Disamping memiliki dimensi ibadah juga memiliki dimensi sosial. Ini menunjukkan bahwa zakat di samping sebagai salah satu bentuk kegiatan mendekatkan diri kepada Allah, juga salah satu bentuk kegiatan yang bersifat sosial. Zakat digunakan untuk kepentingan umum dalam mengatasi problem-problem sosial, bencana, serta membantu begitu banyak kelompok yang memerlukannya. Selain itu, zakat juga berfungsi mengurangi perbedaan, karena sebagian harta orang kaya membantu dan menumbuhkan kehidupan ekonomi orang yang miskin; sehingga keadaan ekonomi golongan fakir dan miskin dapat diperbaiki. Dengan zakat hubungan pergaulan antara kedua golongan yang berbeda semakin harmoni yang kaya memperhatikan

keadaan yang miskin dan yang miskin selalu mendo'akan yang kaya agar ekonominya semakin membaik.[8]

Zakat merupakan bagian utama dari rangkaian solidaritas sosial yang berpijak kepada penyediaan kebutuhan dasar kehidupan. Kebutuhan dasar kehidupan itu berupa makanan, sandang, tempat tinggal (papan), terbayarnya hutang-hutang, memulangkan orang-orang yang tidak bisa pulang ke negara mereka, membebaskan hamba sahaya dan bentuk-bentuk solidaritas lainnya yang ditetapkan dalam Islam. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai berikut:

مَنْ نَفّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَفْسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْاَخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْاَخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ اَخِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya:

"Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang

[8]Rahman Ritongga dan Zainuddin Tanjung, Fiqih Ibadah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 212. Lihat pada Mimi Sumiati Nilai-nilai pendidikan dalam zakat maal (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri SJECH.M. Djamil Djambek Bukit Tinggi 2017), h. 54

siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya." (HR. Muslim).

Berdasarkan hadist tersebut menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk saling tolong menolong kepada sesama, karena Allah menjanjikan pertolongan di akhirat bagi hamba-Nya yang mau menolong kepada sesamanya, khususnya dalam hal kebaikan. Dengan memahami hadits tentang tolong menolong tersebut, maka semoga kita dapat menerapkan dan meneladani sifat Nabi untuk saling tolong menolong terhadap sesama dalam kehidupan kita.

Zakat juga merupakan wujud dari kepedulian sosial terhadap kaum ekonomi lemah agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya dan sekaligus dapat menyambung jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Dengan demikian tidak ada anggapan antara keduanya yang memicu keresahan sosial, karena mereka orang fakir miskin merasa menjadi bagian dari keluarga orang-orang kaya di sekitarnya. Di samping itu zakat juga bisa menjadi sarana sumber dana untuk pembangunan sarana prasarana yang diperlukan umat Islam seperti, tempat ibadah, pendidikan, kesehatan, dan zakat juga berpotensi dalam pemberdayaan ekonomi umat.[9]

[9]Mimi Sumiati *Nilai-nilai pendidikan dalam zakat maal* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut

Sebagai pemberdayaan dan pengembangan ekonomi umat, konsep pemberdayaan umat yang dimaksud disini berhubungan dengan pendayagunaan dana zakat. Pendayagunaan zakat merupakan wujud pemanfaatan sumber daya (dana zakat) secara maksimum sehingga berdayaguna untuk mencapai kemaslahatan bagi umat. Pendayagunaan dana untuk mencapai kemaslahatan bagi umat, maka dana zakat diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak positif (mashlahat) bagi masyarakat khususnya umat Islam yang kurang beruntung (golongan asnaf). Dalam pemberdayaan ekonomi umat, maka tentu tidak diragukan lagi bahwa dana zakat memiliki potensi yang sangat besar. Sesungguhnya ajaran Islam dengan konsep zakatnya telah memberikan landasan mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan kekuatan sosial ekonomi umatnya. Ajaran ini memiliki dimensi yang kompleks yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain sehingga dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, ada beberapa varian terkait peran, fungsi dan potensi zakat.[10] Sebagai berikut:

a. Zakat dengan pengelolaan yang baik, dimungkinkan dalam membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan *(economy growth with equality).*

Agama Islam Negeri SJECH.M. Djamil Djambek Bukit Tinggi 2017), h. 57-58

[10] Handoyo & Nurma Khusna Khanifa, *Zakat Dan Paradigma Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jurnal Syariati: Studi Al-Qur'an dan Hukum, Vol. VI, No. 01, Mei 2020), h. 66

b. Zakat cenderung pada pendistribusian harta secara egaliter dan menjaga sirkulasi peredarannya.

c. Zakat adalah merupakan sumber kas perbendaharaan negara sekaligus merupakan sokoguru dari kehidupan ekonomi yang telah dicanangkan Al-Qur`an.

d. Zakat akan mampu mencegah terjadinya akumulasi dan sentralisasi kepemilikan harta pada segelintir orang dan pada saat yang bersamaan akan mendorong manusia untuk melakukan pengembangan harta (investasi) dan menggalakkan distribusi.

e. Zakat merupakan ibadah *mâliyah ijtimâ'iyyah* yang memiliki posisi strategis penting dan menentukan. Hikmah diperintahkan kewajiban zakat atas kepemilikan harta kekayaan adalah untuk mendorong aktifitas ekonomi, perputaran modal sekaligus mengurangi aktifitas spekulasi dan penimbunan barang (*iḥtikâr*).[11]

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, dimensi sosial dan spiritual dalam ibadah zakat merupakan perpaduan antara sisi kemanusiaan dan ketuhanan, antara hubungan vertikal manusia dengan Allah dan hubungan horizontal manusia dengan manusia yang menjadikan manusia memiliki keutamaan dan kemulian di dunia dan di akhirat. Dimensi

[11]Kuncoro 2017, lihat pada Handoyo & Nurma Khusna Khanifa, Zakat Dan Paradigma Pemberdayaan Ekonomi Umat (Jurnal Syariati: Studi Al-Qur'an dan Hukum, Vol. VI, No. 01, Mei2020), h. 66-67

spiritual zakat, dimana seorang mukmin jika menunaikan zakat maka dengan sendirinya membangun kepribadian sebagai orang yang taat kepada Allah dan juga merupakan sebuah bentuk kesyukuran terhadap Allah atas harta yang dititipkan kepada Nya dan barangsiapa yang mensyukuri nikmat Allah maka Allah akan menambahkan dari apa yang kita syukuri. Adapun dimensi sosialnya, zakat dapat dipergunakan sebagai sarana pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi umat dan zakat juga sebagai upaya pemberdayaan ekonomi umat dapat digali potensinya agar dapat berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan umat. Sehingga, implementasinya dapat memberi keselarasan dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat.

Referensi

Abdul Karim, *Dimensi Sosial dan Spritual Ibadah Zakat*, (Jurnal Ziswaf: Zakat dan Wakaf, Vol. 2 No. 1 Juni 2015).

Baznas Kabupaten Gresik, *Zakat Dalam Islam, Kedudukan dan Tujuan Syar'inya*, lihat pada https://baznasgresik.com/zakat-dalam-islam-kedudukan-dan-tujuan-syarinya/ diakses pada 29 maret 2023

Baznas Kota Bandung, *Pengertian Zakat Fitrah dan Zakat Mal, Ketentuan dan Perhitungan*, lihat pada https://baznaskotabandung.org/zakat-fitrah-ketentuan-zakat-mal/ diakses pada 27 Maret 2023

Handoyo & Nurma Khusna Khanifa, *Zakat Dan Paradigma Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jurnal Syariati: Studi Al-Qur'an dan Hukum, Vol. VI, No. 01, Mei 2020).

https://kumparan.com/berita-update/hadist-tentang-tolong-menolong-untuk-diterapkan-dalam-kehidupan-١vLE٣Tom٦٠t/full diakses pada 30 maret 2023

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ALI-ART 2005).

Mimi Sumiati, *Nilai-nilai pendidikan dalam zakat maal* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri SJECH.M. Djamil Djambek Bukit Tinggi 2017).

Rahman Ritongga dan Zainuddin Tanjung, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 212. Lihat pada Mimi Sumiati *Nilai-nilai pendidikan dalam zakat maal* (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri SJECH.M. Djamil Djambek Bukit Tinggi 2017).

Evolusi Kesadaran Spiritual Pada Bulan Ramadhan

EVOLUSI KESADARAN SPIRITUAL PADA BULAN RAMADHAN

Herianti

Pendahuluan

Bulan ramadhan merupakan bulan penuh berkah bagi semua umat manusia, khususnya bagi umat muslim. Pada bulan ini menjadi momentum kumpul bersama keluarga dan saling berbagi kebahagiaan satu sama lain. Berbagi kepada sesama manusia yang membutuhkan adalah hal yang selalu dilakukan dan bahkan menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang mampu pada bulan Ramadhan.

Fenomena saling berbagi juga dijadwalkan setiap masjid dengan membuat jadwal pembawa menu buka puasa. Sehingga semua masyarakat berkesempatan untuk berbagi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Masyarakat juga antusias untuk membawa menu buka puasa dan membuat mereka bisa saling

bekerjasama satu sama lain sesuai dengan kelompoknya dalam membuat atau menyiapkan menu buka puasa.

Begitu banyak manfaat dan hikmah dari bulan suci ramadhan. Bukan hanya untuk individu melainkan juga untuk masyarakat luas. Maka tidak heran kalau semua umat muslim diwajibkan untuk berpuasa pada bulan suci ramadhan, sebagaimana dijelaskan dalam alquran surah al-Baqarah; 183:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

"Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaiman telah diwajibkan kepada umat sebelummu agar kamu bertaqwa."[1]

Puasa wajib dalam sebulan penuh terdengar begitu berat untuk dilaksanakan dan perlu pembiasaan dari kecil. Tidak semua umat muslim mampu menjalankannya, tetapi bukan berarti tidak mampu secara terus menerus. Seiring berjalannya waktu maka akan muncul kesadaran dalam diri setiap muslim untuk berpuasa sebulan penuh karena hal itu sifatnya wajib bagi setiap muslim yang sudah aqil baliqh.

Keikhlasan dalam menjalankan suatu ibadah seperti ibadah puasa ataupun ibadah lainnya adalah ketika dikerjakan karena diperintahkan. Meskipun setiap perintah mengandung berbagai hikmah yang menjadi

[1] Mohammad Taufiq, *Quran in MS word; version: 3.0.0.0, 2018*

alasan ketaatan, namun keikhlasan menghendaki perintah itu sebagai alasan. Sehingga jika hikmah dijadikan alasan dalam beribadah maka ibadah menjadi rusak, tetapi jika hanya dijadikan sebagai penunjang maka diperbolehkan, seperti dijadikan sebagai motivasi diri agar giat beribadah.[2]

Setiap ibadah yang dilakukan dalam bulan suci ramadhan akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi setiap insan untuk lebih memperbanyak ibadahnya pada bulan ramadhan. Motivasi disini sebagai pendorong manusia dalam berbuat dan mengambil keputusan berasarkan pertimbangan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang.[3] Bahkan tidurnya orang yang berpuasa pun akan medapatkan pahala. Bukan hanya pahala yang dilipatgandakan dalam bulan suci ramadhan, tetapi dosa juga dilipatgandakan sesuai dengan perbuatan manusia yang melanggar perintah Tuhan dan merugikan orang lain. Sehingga perbuatan tercelah dalam bulan suci ramadhan menjadi sedikit mengalami penurunan, sebab walau bagaimanapun seorang muslim senantiasa mengalami perkembangan pengetahuan dan perubahan sikap berdasarkan situasi dan kondisi lingkungannya.

Berpuasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan diri untuk berbuat ataupun memikirkan hal-hal negatif. Menahan berarti ada kemauan tetapi dikekang untuk tidak dilakukan, sehingga

---

[2] Badiuzzaman Said Nursi, *Nasihat spiritual; Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faizal Bahreizy (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2021) h. 115

[3] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h. 101

disini ada pembelajaran untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang bisa membatalkan puasa dan akhirnya bisa menjadi kebiasaan dalam mengontrol diri dari perbuatan dan pikiran negatif dalam kehdupan sehari-hari baik dalam bulan ramadhan maupun diluar bulan ramadhan.

Evolusi merupakan kata umum yang menunjukkan suatu perubahan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang cukup lama. Perubahan tersebut bisa terjadi karena pengaruh alam termasuk lingkungan ataupun rekayasa manusia.[4] Hal ini berkaitan dengan pola tingkah laku manusia yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan sikap dan karakter bahkan spiritualitas juga berubah yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan dan kebiasaan serta yang dominan adalah pengetahuan manusia terkait suatu peristiwa atau kejadian. Kehadiran bulan suci ramadhan menjadi salahsatu momen yang dapat meningkatkan kesadaran spiritual manusia untuk lebih mengenal dan mengontrol diri dari ego negatif.

Pembahasan

Pada bulan Ramadhan umat Islam menjalankan ibadah puasa dengan sekuat tenaga, meskipun dalam kondisi yang berat. Disamping puasa wajib juga terdapat ibadah-ibadah sunnah yang dilaksanakan dengan lebih intens dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim menjelaskan bahwa jika bulan Ramadhan datang pintu-pintu surga dibuka, sedangkan pintu-pintu neraka ditutup. Hadis ini berkaitan dengan perilaku umat Islam

[4] Rosman Yunus dkk, *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam* (Jakarta: Prestasi, 2006), h. 20.

pada bulan Ramadhan yang biasanya menjadi lebih relijius, meningkatkan ibadah dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan moralitas. Maka hal tersebut berkorelasi dengan dibukanya pintu surga dan ditutupnya pintu neraka. Sebagaimana lirik lagu religi yang sering terdenganr dimana-mana pada bulan ramadhan bahwa "ditutup pintu neraka dan dibuka pintu syurga demi bulan ramdahan".

Memasuki bulan suci ramadhan, secara serentak pola hidup dan gaya hidup menjadi berubah. Iklan di televisi pun ikut berubah begitu juga dengan lingkungan ikut berubah. Tiba-tiba semua bernuansa religius, baik pakaian, cara berpakaian bahkan sampai cara bersikap juga ikut terpengaruh semua. Diluar bulan suci ramadhan seolah bebas-sebebasnya, makan kadang tidak teratur, gaya hidup yang kebarat-baratan tanpa ada rasa takut atau dosa ketika melakukan hal negatif, seperti berbohong dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja.

Nuansa religius ini akan berlangsung selama bulan suci ramadhan. Bahkan berbohong dianggap sesuatu yang sangat jarang dilakukan oleh seseorang, dengan alasan ini adalah bulan suci ramadhan jadi tidak boleh berbohong. Namun setelah bulan ramadhan berlalu hanya sedikit yang bertahan dalam nuansa religius.

Walaupun hanya sedikit yang bertahan dalam nuansa religius tetapi itu dapat mempengaruhi pola kehidupan dalam bermasyarakat diluar bulan suci ramadhan. Perubahan yang secara evolusi ini dapat meningkatkan kesadaran spiritualitas individu, sehingga bisa merubah kebiasaan lama yang negatif ke arah yang lebih bijaksana. Proses evolusi memang berjalan lambat namun hasilnya akan selalu tampak ke permukaan.

Latihan rohani yang dilakukan dalam bulan ramadhan bisa mengantarkan pada kesadaran spiritual walaupun secara bertahap. Awalnya ada sedikit paksaan dalam menahan diri dari makanan dan minuman serta perbuatan negatif, namun seiring berjalannya waktu menjadi terbiasa dan mudah untuk dilakukan. Akhirnya bisa mengendalikan ego sendiri yang menjadi musuh terbesar dalam diri manusia dalam menaklukkannya. Kemampuan seseorang mengendalikan ego dalam diri tidak terlepas dari terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah yang memperkokoh keimanan seseorang dan akhirnya mengantarkan pada kesadaran spiritual dan melahirkan tingkah laku yang lebih bijaksana.[5]

Puasa termasuk dalam ibadah *private* dalam artian hanya Tuhan dan orang yang melakukan puasa yang tahu kebenarannya. Misalnya siang hari bisa saja seseorang tampak lesu, lemah dan seolah tidak bertenaga atau mempunyai tanda-tanda lahiriyah bahwa dia sedang berpuasa, namun tentu saja hal tersebut tidak menjadi jaminan bahwa dia benar berpuasa, sebab mungkin saja dia melakukan sesuatu yang membatalkan puasa ketika sedang sendirian, seperti minum segelas air. Sebaliknya bisa juga terjadi seseorang tetap kelihatan semangat dan beraktivitas sebagaimana biasanya dalam hal ini tidak menunjukkan tanda-tanda lahiriyah bahwa dia sedang berpuasa. Tetapi justru sebenarnya dia sedang berpuasa dan menahan diri dari godaan yang membatalkan puasa.[6]

Makna sesungguhnya ketika seseorang yang sedang berpuasa tetap bertahan untuk tidak membatalkan puasa

[5] *Ibid*, h. 100

[6] Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 38

ialah karena dia menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya dimana dan kapan saja, dan dia yakin Allah selalu ada dan mengawasi segala tingkah lakunya. Sikap teguh mempertahankan ibadah puasa menjadi peragaan jiwa dan latihan rohani dalam meningkatkan spiritualitas diri dalam mencapai puncak ketakwaan kepada Tuhan.[7]

Hadirnya bulan ramadhan setiap tahun seolah menjadi puncak dari perjalanan spiritualitas setiap muslim. Ketika seseorang menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan menjadi sarana penyucian diri dari kesalahan dan dosa yang telah dilakukan sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Para ahli banyak membicarakan benih munculnya rasa keagamaan dalam jiwa manusia, misalnya ada yang berpendapat bahwa berasal dari rasa takut atau sebaliknya rasa kagum, itu semua bersumber dari kesadaran spiritual manusia. Kesadaran semacam ini tidak lain adalah din-alfitrah. Pengenalan Tuhan secara alamiah dierkuat oleh penegetahuan alamiah yang lain dari manusia, yakni penemuan-penemuan mengenai kesadarannya yang teoritis dan aksiologis. Bertambahnya usia manusia membuat timbunan produk sains dan moral menjadi milikmya sebagai pintu-pintu menuju kebenaran (Tuhan).[8]

Aspek spiritualitas manusia terbagi tiga, yaitu aspek eksistensial, kognitif dan relasional. Aspek eksistensial berkaitan dengan upaya seseorang dalam pencarian jati

[7] *Ibid*, h. 39

[8] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 58.

diri dengan cara pencarian diri seseorang dengan cara memisahkan hakikat diri dengan sifat-sifat egoistik dan defensif yang dimiliki.[9] Kesibukan duniawi yang dijalani seseorang dalam kehidupan sehari-hari seringkali tanpa sadar memupuk tumbuhnya sikap egois, iri, dengki dan perilaku buruk lain. Dalam kondisi yang demikian, orang tidak mampu lagi mengenali jati dirinya. Maka, puasa menjadi sarana yang cukup efektif karena seseorang yang berpuasa dipaksa untuk memiliki kendali penuh atas dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat membatalkan maupun merusak nilai ibadah atau pahala puasa.

Pada aspek kognitif peningkatan tingkat kesadaran yang mengarah pada hal yang bersifat transenden. Seperti fenomena pada bulan suci ramadhan yang hampir semua aktivitas dilakukan dalam nuansa religi. Bahkan dalam dunia hiburan dan pertelevisian juga menyuguhkan acara-acara yang bernuansa religius.

Sedangkan aspek relasional spiritualitas dibagi dalam dua arah, vertikal dan horisontal. Relasi vertikal ditunjukkan dengan kesediaan setiap individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah yang dijalankan. Sementara relasi horisontal ditunjukkan dengan perubahan pola relasi antar sesama manusia. Pada bulan Ramadhan biasanya orang memperlihatkan sikap altruistik, lebih peduli pada sesama. Menururt Myers altruistis adalah orang yang mempunyai kepedulian terhadap orang lain serta suka menolong walaupun sudah tahu bahwa perbuatannya itu

[9] Anggia Sari Lubis, *Kompetensi Sumber Daya Manusia 5.0 Berbasis Spiritualitas* (Medan: Umsu Press, 2021), h. 50-51.

tidak akan mendapat balasan.[10] Kegiatan-kegiatan seperti bersedekah, berbagi takjil gratis dan sebagainya marak digelar di berbagai tempat oleh semua kalangan, tua-muda, di kota maupun di desa.

Keberhasilan mengasah spiritualitas dibulan ramadahan melalui ibadah-ibadah dapat ditransformasi-kan menjadi budaya kolektif dan dapat diimplementasikan pada berbagai aspek kehidupan yang lebih luas di luar Ramadhan. Baik aspek eksistensial, kognitif, maupun korelasional spirituaitas puasa di bulan Ramadhan diharapkan menjadi modal penting untuk menata ulang visi hidup setiap individu serta cara-cara berinteraksi dengan pihak lain di lingkungan masing-masing, di tempat kerja, dalam menjalan organisasi, menjalankan profesi dan bidang apa saja yang dijalani.

Akan tetapi kemampuan mentransformasikan dan mengimplementasikan spiritualitas Ramadhan juga ditentukan oleh sejauh mana seseorang menjalankan ibadah puasanya. Dalam hal ini, imam Al-Ghazali membagi level spiritualitas puasa seseorang ke dalam tiga tingkatan. Pada tingkat paling rendah adalah puasanya orang awam yang sekedar memenuhi keabsahan ibadah dengan tidak melanggar hal-hal yang dapat membatalkan puasanya. Menjalankan puasa bagi orang awam tidak lebih dari sekedar ritual keagamaan. Di atasnya adalah puasa orang-orang khusus yang juga mampu mengendalikan panca inderanya untuk tidak melakukan tindakan yang dapat mengurangi ibadah puasa. Pada tingkat paling atas adalah puasa orang yang

[10] Myers David G, *Psikologi Sosial*, Terj. Aliya Tausiyani, Lala Septiani Sembiring dkk. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

lebih khusus. Mereka mampu mengendalikan hari dan pikirannya hanya untuk berhubungan langsung dengan Tuhan.

Berdasarkan pembagian level spiritualitas puasa tersebut, tentu yang diharapkan adalah level tertinggi. Akan tetapi semuanya melalui proses pemahaman, penghayatan dan pembiasaan. Melalui proses pemahaman orang akan mengetahui cara mencapai level tertinggi dalam puasa, melalui penghayatan orang dapat merasakan hikmah puasa, sedangkan melalui pembiasaan orang secara perlahan akan terbentuk karakternya. Jika obyek pembiasaan adalah perilaku yang dijalani selama menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, maka itu pula yang akan membentuk perilakunya. Dan kita berharap, puasa yang kita jalankan pada Ramadhan kali ini dapat membentuk perilaku dan karakter kita dalam menjalani hidup sehari-hari.

Sejalan dengan aspek spiritualitas tersebut, maka ibadah yang dilakukan pada bulan ramadhan melalui jenjang tertentu dalam menumbuhkan kesadaran pada diri manusia. Setidaknya melalui tiga tahap:

1. Keterpaksaan

Awal memasuki bulan ramadhan kadang ada sedikit paksaan dalam menjalankan ibadah puasa, karena masa peralihan dari yang awalnya makan tiga kali sehari tiba-tiba berubah hanya makan sahur dan makan malam.

2. Kebiasaan

Pada tahap ini seseorang mulai terbiasa melakukan puasa dan ibadah-ibadah lainnya pada bulan ramadhan.

Muncul perasaan yang tidak biasa apabila makan disiang hari, rasa malu mulai menigkat apabila berbohong. Jadi pada tahap ini sudah mulai ada benih-benih kesadaran dalam diri untuk berubah ke arah yang lebih baik.

3. Kebutuhan/rutinitas

Pada poin ini kesadaran spiritual seseorang sudah menyatu dalam diri dan memang sudah menjadi kebutuhan pribadi untuk mendapatkan spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan religius semakin meningkat yang terimplementasi dalam kehidupan serta mampu mengenal dirinya sendiri sehingga mampu mengontrol diri sendiri dari sifat rakus dan egois yang bisa menghancurkan kehidupan manusia. Kesadaran seperti ini disebut juga kesadaran bertauhid dalm hal ini sebuah kesiapan untuk mengakui dan melaksanakan segenap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. [11]

Dalam teori evolusi dijelaskan bahwa barangsiapa yang bertahan atau sudah terseleksi oleh alam maka itulah yang berkuasa dan kuat. Jika dihubungkan dengan ibadah atau amalan yang dilakukan dalam bulan suci ramadhan, yang bisa bertahan atau mempertahankan ibadahnya yang dilakukan dalam bulan ramadhan dan dilanjutkan pada bulan-bulan diluar bulan ramadhan maka itulah yang menang dan berkuasa atas dirinya. Maka bisa dikatakan bulan ramadhan sebagai sarana evolusi kesadaran spiritual manusia dalam mencapai ketakwaan dan kebahagiaan yang hakiki melalui

[11] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagamaan*, h. 65.

peningkatan kesadaran akan keberadaan hidup di dunia yang hanya sementara.

Kesimpulan

Kehadiran bulan suci ramadhan menjadi momen evolusi kesadaran spiritual manusia, sebab lingkungan dan perlakuan umat manusia yang religius dan selalu diingatkan untuk senantiasa berbuat baik dan memperbanyak amal saleh dibulan ramadhan. Banyak motivasi yang mendorong manusia khususnya umat muslim dalam memperbanyak ibadah dan saling berbagi kebahagiaan, seperti akan dilipatgandakan pahalanya, sehingga antusias masyarakat semakin meningkat. Tahap evolusi kesadaran spiritual pada bulan ramadhan diawali dengan keterpaksaan kemudian kebiasaan dan akhirnya menjadi rutinitas atau kebutuhan rohani manusia untuk beribadah kepada Allah swt. Sehinga manusia akan mampu mengontrol dirinya dari perbuatan yang tidak sejalan dengan perintah Allah.

Daftar Pustaka

Ghazali, Adeng Muchtar. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Lubis, Anggia Sari. *Kompetensi Sumber Daya Manusia 5.0 Berbasis Spiritualitas*. Medan: Umsu Press, 2021.

Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Mohammad Taufiq, *Quran in MS word; version: 3.0.0.0, 2018*

Myers David G. *Psikologi Sosial*. Terj. Aliya Tausiyani, Lala Septiani Sembiring dkk. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Nursi, Badiuzzaman Said. *Nasihat spiritual; Mengokohkan Akidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faizal Bahreizy. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2021.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Yunus, Rosman dkk. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*. Jakarta: Prestasi, 2006.

Refleksi Tentang Bulan Ramadhan

REFLEKSI TENTANG BULAN RAMADHAN

Muh. Yasin Ceh Nur

Pendahuluan

Bulan Ramadan merupakan bulan istimewa bagi umat Islam. Pada bulan ini, kaum muslimin diwajibkan menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Ibadah puasa dilaksa-nakan dari terbit hingga terbenam matahari. Aktivitas puasa ini membuat bulan Ramadan pun menjadi bulan dengan nuansa yang sangat berbeda. Bulan Ramadan merupakan bulan ibadah. Dalam keyakinan seorang muslim, ibadah pada bulan Ramadan menjanjikan banyak pahala dari Allah Swt. Bulan Ramadan menjadi semakin istimewa, karena di dalamnya terdapat peristiwa turunnya Alquran dan malam *Lailatul Qadr*. Dalam ajaran Islam, malam *Lailatul Qadr* adalah malam dimana rahmat dan ampunan Allah melimpah

ruah yang mampu membersihkan dosa-dosa yang telah lalu.[1]

Ramadhan adalah bulan latihan untuk menempa diri. Bulan tidak makan dan tidak minum untuk perbaikan metabolisme tubuh. Bulan dimana kita dipaksa untuk melakukan aktivitas terbaik dengan istirahatnya tubuh dari makan dan minum. Bulan dimana kita mengaktifkan sel-sel tubuh yang lain, yaitu potensi otak dan hati kita. Bulan dimana kita bisa mendapatkan pahala dimana di bulan-bulan sebelumnya kita belum tentu mendapatkannya. Bulan dimana dengan solat sunah saja kita mendapat pahala yang sama besarnya dengan solat wajib. Bulan dilipatgandakannya pahala. Tidakkah kita bersyukur dengan adanya Ramadhan? Subhanallah, Allah begitu sayang pada kita. Ia menurunkan rahmat-Nya melalui Ramadhan. Bulan dimana kita bisa berkesempatan meraih pahala, rahmat, hidayah dan ampunan-Nya.

Kaum muslimin pun sangat menanti-nanti kehadiran bulan Ramadhan. Saat waktunya tiba, dengan gegap gempita semboyan "*Marhaban Ya Ramadan*" menyebar dalam kesehariannya. Poster-poster dengan semboyan tersebut berte-baran, baik di jalan, di media massa, bahkan hingga di media sosial. Bulan Ramadan menawarkan hal-hal positif di dalamnya. Adanya hal-hal positif yang menyenangkan dapat membuat seseorang merasakan kegem-biraan.

Nuansa gembira menyambut bulan Ramadan pun tertuang dalam salah satu hadis. Rasulullah Saw.

[1]Y.H.Syam, *Materi Puasa Ramadhan*, (Yogyakarta: Elmatera, 2017), 12.

bersabda: “Barangsiapa bergembira dengan masuknya Bulan Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka”. Dalam tradisi ulama-ulama salaf terdahulu, terkenal ucapan doa yakni: *“Ya Allah sampaikanlah aku dengan selamat ke Ramadan, selamatkan Ramadan untukku, dan selamatkanlah aku hingga selesai Ramadan”.*

Dalil maupun doa yang disebutkan, secara langsung menegaskan bahwa bagi seorang muslim rasa bahagia ketika bulan Ramadan datang adalah sebuah keniscayaan. Rasa bahagia ini pun diekspresikan dengan amalan-amalan khusus. Dalam tradisi Islam, setidaknya ada tiga amalan saat menyambut bulan Ramadan, yakni: (1) amalan hati berupa keikhlasan dan rasa gembira, (2) berziarah ke makam orang tua yang telah mendahului, dan (3) saling memaafkan antar sesama.[2]

Di Indonesia, dapat disaksikan adanya beberapa tradisi unik dalam menyambut bulan Ramadan. Tradisi-tradisi ini sangat beragam, yang berlangsung di berbagai daerah di Indonesia. Di Aceh, terdapat tradisi makan daging bersama semua kalangan masyarakat, yang disebut *Meugang*. Tradisi ini telah bertahan selama 400 tahun, menjadi simbol rasa bahagia menyambut bulan Ramadan. Di daerah Kudus, Jawa Tengah, masyarakat memiliki tradisi yang disebut *Dandangan*. Kegiatannya berupa tarian kolosal yang diselenggarakan di alun-alun Kudus. Tarian kolosal ini menceritakan mulai dari sejarah

[2]Monoarfha, *5 Tradisi Unik di Indonesia*, https://regional.kompas.com/jeo/5-tradisi-unik-ramadan-di-nusantara, diakses Regional Kompas pada 26 Maret 2023.

industri pengolahan tembakau di Kudus hingga sejarah Sunan Kudus.

Tradisi-tradisi yang telah dikemukakan memperlihatkan betapa pentingnya kehadiran bulan Ramadan bagi seorang muslim Indonesia. Selain persoalan ritual ibadah, bulan Ramadan juga bertaut dengan tradisi, sehingga pengaruh-nya semakin kuat dan mengakar serta memengaruhi kehidupan sehari-hari seorang muslim. Segala kebiasaan berubah, sebisa mungkin perbuatan baik selalu dilaksanakan, sementara perbuatan jelek mesti ditinggalkan. Hal ini mengubah pola perilaku, gaya hidup, hingga perubahan psikologis.[3]

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai seorang muslim harus sadar bahwa kehadiran bulan ramadhan sangat terbatas, walaupun dalam kurun waktu 1 bulan, namun kedatangannya hanya 1 kali dalam setahun. Jangan menganggap remeh bahwa ibadah hanya difokuskan di bulan ramadhan saja, sehingga seorang muslim perlu merefleksi kembali ibadah-ibadah yang dilakukan selama bulan ramadhan.

Pengertian Ramadhan

Menurut pengertian bahasa, ramadhan berarti amat panas. Nama ini diberikan oleh orang-orang Arab pada bulan yang kesembilan karena pada bulan tersebut padang pasir sangat panas oleh terik matahari. Hal ini sesuai dengan kebiasaan bangsa Arab terdahulu dengan memindahkan suatu istilah dari bahasa asing ke bahasa mereka yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada

[3]Y. H. Syam, *Materi Puasa Ramdhan*, (Yogyakarta: Elmatera, 2017), 14

masa tersebut. Misalnya pada bulan ke sembilan itu udara sangat panas, maka bulan tersebut mereka namakan ramadhan.[4]

Selain itu, Ramadhan juga berarti "mengasah" karena masyarakat Jahiliyah pada bulan itu mengasah alat-alat perang (pedang, golok, dan sebagainya) untuk menghadapi perang pada bulan berikutnya. Dengan demikian, Ramadhan dapat dimaknai sebagai bulan untuk mengasah jiwa, mengasah ketajaman pikiran dan kejernihan hati, sehingga dapat membakar sifat-sifat tercela dan lemak-lemak dosa yang ada dalam diri kita.

Selain itu, Ramadhan dapat dimaknai dari perspektif nama-nama lain yang dinisbatkan kepadanya. Para ulama melabelkan sejumlah nama pada Ramadhan yaitu: *Pertama*, Syahr al-Qur'an (bulan alQur'an). *Kedua*, Syahr al-Shiyam (bulan puasa wajib). *Ketiga*, Syahr al-Tilawah (bulan membaca al-Qur'an). *Keempat*, Syahr al-Rahmah (bulan penuh limpah an rahmat dari Allah swt), karena Allah menurunkan aneka rahmat yang tidak dijumpai di luar Ramadhan. Pintu-pintu kebaikan yang mengantarkan kepada surga dibuka lebar-lebar. *Kelima*, Syahr al-Najah (bulan pembebasan dari siksa neraka). *Keenam*, Syahr al-Id (bulan yang berujung/ berakhir dengan hari raya).

Ketujuh, Syahr al-Judd (bulan kedermawanan), karena bulan ini umat Islam dianjurkan banyak bersedekah, terutama untuk meringankan beban fakir dan miskin. Nabi SAW memberi keteladanan terbaik

[4]Abdul Azis, Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji,* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 434

sebagai orang yang paling dermawan pada bulan suci. *Kedelapan*, Syahr al-Shabr (bulan kesabaran). *Kesembilan*, Syahr Allah (bulan Allah), karena di dalamnya Allah melipatgandakan pahala bagi orang berpuasa. *Kesepuluh*, Syahr Id, (bulan yang akhirnya ditutup dengan hari raya). *Kesebelas*, Syahr ar-Rahmah, (bulan dimana Allah mencurahkan rahmatnya).[5]

Maka dari itu dapat dipahami bahwa, ramadhan adalah salah satu nama bulan yang telah dikenal dalam kelender hijriyah yaitu bulan kesembilan. Bulan yang dirayakan oleh umat Islam dengan kewajiban untuk melakukan puasa, sehingga manusia melatih diri untuk tidak makan, minum serta hal-hal yang dapat membatalkan mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.

Keutamaan Ramadhan

Ramadhan adalah bulan berkah, rahmat dan bahagia. Maka betapa perlunya manusia merenung sejenak untuk bersiap-siap menyambutnya berikut kebaikan-kebaikan yang dikandungnya. Iya merupakan bulan yang dihormati di masa jahiliyah, dan ketika Islam datang semakin dihormati dan dimuliakan. Di dalam bulan ramadhan Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, betapa perlunya seorang muslim menenangkan dan menyadarkan jiwa tentang hak ramdhan sebelum menjumpainya.

Allah swt. menjadikan bulan ramadhan sebagai bulan yang agung memberikan keistimewaan yang

[5]Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam, jilid 4*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 155.

banyak sekali kepadanya yang menjalankan dengan sebaik mungkin, serta menjadikannya sebagai salah satu fase kehidupan yang paling berharga dan salah satu stasiun perjalanan di atas jalan hidup yang lurus. Pada bulan ini seorang muslim mencurahkan sebagian besar perhatiannya kepada Allah swt. akhirat dan peningkatan ruhani sebelum peningkatan materi.

Bulan ramadhan ini bulan ruhani, bulan kebersihan jiwa, serta waktu untuk menghadap kepada Allah swt memohon pertolongan dari maha tinggi lagi maha besar. Maka dari itu, barangsiapa yang mendapatkan kehadiran bulan ramadhan maka dia hendak melakukan puasa pada bulan itu. Sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-Baqarah ayat 183 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman, walau seberat apapun, untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan yang dimulai dengan panggilan mesra, "wahai orang-orang yang beriman" dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang

bahkan setiap kelompok, sehingga andaikata bukan Allah swt. yang mewajibkan, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Puasa memperkokoh dan mendidik rasa kasih antar sesama, manusia tidak akan sampai pada kebahagiaan kecuali di bawah naungan undang-undang Allah swt. Manusia tidak akan menggapai cita-cita mereka dari ketentraman kecuali ridha atas kehendak Allah swt. dan berserah diri pada takdirnya.

M. Quraish Shihab sebagaimana dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwa "ayat ini adalah undangan bagi mereka yang beriman walau seberat apapun. Dimana dengannya orang yang beriman menggapai ketakwaan". Puasa ini adalah media ampuh untuk membersihkan jiwa, dan merupakan ibadah yang paling efektif untuk dapat mengekang hawa nafsu. Karenanya ibadah puasa ini diwajibkan dan disyari'atkan oleh seluruh umat beragama, sekalipun bagi mereka yang menyembah berhala.[6]

Kemudian bulan ramadhan merupakan bulan sedekah dan kezuhudan terhadap materi. Karena itu, banyaknya menyantuni akan yaitm dan fakir miskin. Rasulullah saw. adalah manusia yang paling dermawan dan kedermawanan beliau paling besar terlihat pada bulan ramadhan. Dalam riwayat mengatakan "Rasulullah saw. tidak pernah mengecewakan orang-orang yan meminta sesuatu kepada beliau. Bahkan, beliau pasti memberikan apa yang mereka minta jika memang beliau memilikinya.

[6]M. Quraish Shuhab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 511.

Bentuk sedekah dalam ramadhan yaitu diwajibkannya mengeluarkan zakat fitra bagi seorang muslim. Berbicara masalah zakat fitrah bagi umat Islam, bukan hanya sebuah tradisi, rutinitas ataupun kebiasaan yang dilakukan setiap tahunnya terutama dibulan ramadhan, akan tetapi melebihi dari itu. Zakat fitrah merupakan suatu perintah yang diwajibkan bagi terwujudnya kesempurnaan ibadah puasa seorang muslim. Seorang muslim yang menjalankan ibadah puasa akan merasah kurang sempurnah jika tidak mengeluarkan zakat fitrahnya. Bahkan ada ungkapan mengatakan "tidak akan diterimahnya puasa seseorang jika tidak mengeluarkan zakatnya.[7]

Maka dari itu, tidak mengherankan ketika bulan ramadhan bayak umat Islam yang berbondong-bondong pergi membayar zakat fitrahnya kepada panitia amil zakat di mesjid, dan tempat-tempat tertentu. Kemudian, panitia amil zakat membagikan zakat tersebut kepada fakir miskin. Tujuan zakat fitrah tersebut, agar membersihkan serta mencuci harta dari hal-hal yang buruk serta sejenisnya dan menjadi sedekah bagi seseorang yang membutuhkan.

Selanjutnya bulan ramadhan merupakan bulan yang terdapat malam *lailatur qadar*, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Malam di mana semua pintu-pintu langit dibukakan, doa dikabulkan dan segala takdir yang terjadi sudah ditentukan. Malam *lailatul qadar* jatuh pada sepuluh malam terakhir pada bulan ramdhan. Bahkan sepuluh malam ini merupakan malam-malam

[7]Indah Umdah Safitri, Problematika Zakat Fitrah, *Jurnal Tazkiya*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 21.

tajalli, karena itu hendaklah mensucikan jiwa dan membersihkanya dari urusan-urusan duniawi.[8]

Maka dari itu, diperuntukan menyembah atau menghadap kepada Allah swt. dengan shalat, munajat serta dengan doa. Jika memiliki waktu yang luang, hendaklah melakukan *i'tikaf* dan tidak keluar dari mesjid kecuali kebutuhan yang mendesak. Ketahuilah bahwa interaksi yang dikehendaki pada bulan ramadhan adalah interaksi dalam ketaatan kepada Allah swt. akan tetapi jika manusia melakukan dengan sebaliknya, mereka melakukan bulan ramadhan sebagai bulan kelalaian.

Di antara manusia ada yang melalaikan waktuya di bulan ramadhan dengan kesia-siaan, membuang-buang waktu, nongkrong di tempat-tempat hiburan-hiburan dan kafe-kafe, sehingga dia hanya menyambut bulan ramadhan tidak disertai dengan ketakwaan dan hanya dilalaikan dengan kegembiraannya. Di antara mereka juga ada yang menyambut bulan ramadhan dengan ketakwaan, mendatangi seorang faqih untuk tempat belajar dan berdiskusi mengenai keilmuan, melaksanakan ibadah yang berkualitas, menambah kauntitas ibadahnya serta tidak membiarkan waktunya terbuang dengan sia-sia, sehingga menyambut kedatangan bulan ramadhan dengan kegembiraan disertai ketakwaan. Momentum penyambutan bulan ramadhan sangat berbeda-beda, sebagai bukti kehadiran tamu kehormatan, sebagai umat muslim sudah mempersiapkan diri sebelum datangnya bulan ramadhan

[8]Hasan Al-Bannah, *Haditsuts Tsulatsa Lil Iman*, terj. Salafuddin, *Ceramah-Ceramah Hasan Al-Bannah*, (Cet. V: Surakarta: Era Intermedia, 2005), h. 213.

dengan cara melakukan ibadah puasa pada bulan rajab dan sya'ban.

Kebiasaan unik yang terjadi di Indonesia ketika penyambutan bulan suci ramadhan, tak heran ribuan sepanduk menyambut ramadhanpun tersebar di mana-mana, ditempel di gerban-gerban mesjid. Bahkan yang amat mencolok ialah tokoh, politisi, seniman, musisi, media dan partai-partai politik yang tidak care dengan Islamvpun, dan bahkan memusuhi prinsip-prinsip dan ajaran Islam tak mau ketinggalan menyambut kedatangan bulan yang penuh berkah ini melalu berbagai acara, program, spanduk, iklan dan pamphlet jadwal imsakiyah ramadhan, media cetak maupun elektronik. Hal tersebut mereka lakukan dengan harapan memperoleh berkah (materi dan ketenaran) di bulan ramadhan. Bagi para politisi dan partai politik, tentu dengan harapan memperoleh berkah (dukungan kaum Muslimin). Berbagai ungkapan dan istilah dikeluarkan melalui spanduk, iklan, pamflet dan bahkan jadwal imsakiyah Ramadhan. Semua itu tak terlepas dari ajang kampanye dan promosi dengan menempelkan di atasnya foto-foto diri mereka yang menggelikan sambil menyebut Caleg DPR RI/DPRD dari daerah pilihan (Dapil) ini dan itu.

Semua yang dilansir di atas adalah cerminan salah kaprah dalam menyambut ramadhan. Ramadhan bukan bulan promosi partai, kelompok dan momentum berlomba-lomba meraih kekuasaan dan kepentingan dunia lainnya? Melainkan bulan limpahan rahmah (kasih sayang), maghfirah, bulan mohon ampuan sehingga di akhirat kelak kita mendapatkan pertolongan Allah swt. Itulah yang dirasakan Salafush-Shalih generasi pertama

umat Islam. Mereka merasakan efektifitas amaliyah ramadhan sepanjang tahun. Setelah enam bulan melewati ramadhan, mereka meminta dan berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan ramadhan berikutnya.

Kesimpulan

Ramadhan adalah salah satu nama bulan yang telah dikenal dalam kelender hijriyah yaitu bulan kesembilan. Bulan yang dirayakan oleh umat Islam dengan kewajiban untuk melakukan puasa, sehingga manusia melatih diri untuk tidak makan, minum serta hal-hal yang dapat membatalkan mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Ramadhan adalah bulan berkah, rahmat dan bahagia. Maka betapa perlunya manusia merenung sejenak untuk bersiap-siap menyambutnya berikut kebaikan-kebaikan yang dikandungnya. Di dalam bulan ramadhan Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, betapa perlunya seorang muslim menenangkan dan menyadarkan jiwa tentang hak ramadhan sebelum menjumpainya. Kemudian bulan ramadhan merupakan bulan sedekah dan kezuhudan terhadap materi. Selanjutnya bulan ramadhan merupakan bulan yang terdapat malam *lailatur qadar*, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Daftar Pustaka

Al-Bannah, Hasan. *Haditsuts Tsulatsa Lil Iman*. terj. Salafuddin. *Ceramah-Ceramah Hasan Al-Bannah*. Cet. V: Surakarta: Era Intermedia. 2005.

Azis, Abdul. Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.* Jakarta: AMZAH. 2015.

Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedi Islam, jilid 4*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2003.

Monoarfha. *5 Tradisi Unik di Indonesia*, https://regional.kompas.com/jeo/5-tradisi-unik-ramadan-di-nusantara, diakses Regional Kompas pada 26 Maret 2023.

Safitri, Indah Umdah. Problematika Zakat Fitrah. *Jurnal Tazkiya*. Vol. 19. No. 1. Januari-Juni 2018.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Syam, Y.H. *Materi Puasa Ramadhan*. Yogyakarta: Elmatera. 2017.

Puasa Ramadhan Sebagai Rangka Dasar Pembinaan Iman dan Islam

PUASA RAMADHAN SEBAGAI RANGKA DASAR PEMBINAAN IMAN DAN ISLAM

Harling Danil

Pendahuluan

Puasa dalam bahasa arab disebut dengan sebutan "*Shiyam*" yang artinya adalah "menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu." Misalnya meninggalkan atau menjauhi makan nasi, buah dan lain sebagainya yang biasanya dapat dikonsumsi dan halal zat dan wujudnya, atau meninggalkan dan menahan tidak berkomunikasi dengan sesama manusia. Seperti halnya puasa yang dilakukan oleh Maryam, ibu dari Nabi Isa as. dalam agama Bani Israil yang berpuasa dengan meninggalkan dan menhan diri dari berbicara sebagaiman dijelaskan dalam QS. Maryam: 26

فَكُلِي وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡنٗاۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا

Terjemahnya :

"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".[1]

Adapun puasa menurut Syara' yang telah dijelaskan oleh para ulama' adalah sebagai berikut :

الامساك عن الأكل والشرب وغثيا ن النساء من الفجر الى المغرب احتسابا لله واعداد اللنفس وتهيئة لهالتقوى الله بالمر اقبة وتربية الارادة

Artinya:

"Menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh, mulai dari fajar shadiq, hungga Maghrib karena menghadap pada Allah dan menyiapkan diri untuk bertaqwa kepada-Nya dengan jalan memperhatikan Allah dan mendidik kehendak".

Puasa tidak hanya digambarkan dengan menahan makan dan minum, menahan lapar dan haus saja, akan

[1] Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publising, 2012), h. 307

tetapi lebih dari itu. Puasa yang dikehendaki oleh Islam, disemping menhan lapar dan haus, berhubungan suami istri pada siang hari, juga mehan diri dari segala perbuatan yang tidak baik yang seringkali dianggap sepele oleh sebagian dari masyarakat umum sehingga mereka hanya menjalankan ibadah puasa tanpa mendapatkan apa-apa kecuali haus dan lapar. Berpuasa itu sebenarnya bukan tujuan, tetapi suatu cara untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan utama yang merupakan buah dari ibadah puasa itu, ialah untuk meningkatkan orang beriman menjadi bertaqwa (muttaqin).[2]

Allah swt. telah mewajibkan puasa pada bulan ramadhan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, apapun status dan kedudukannya, warna kulit atau keturunannya , yang hidup diperkotaan , pedesaan atau dimanapun itu. Kewajiban satu bulan penuh dalam stu tahun dan Allah telah menjadikan Puasa serta bulan Ramadhan itu sebagai suatu kesatuan dan bahkan masyarakat umum pun ketika mendengar kata puasa pasti berikir tentang Ramadhan. Hubungan ini merupakan merupakan tanda dari dua kebahagiaan dalam satu syari'at. Hal tersebut disebabkan karena pada bulan Ramadhan Al-Qur'an telah diturunkan dan di dalam Al-Qur'an dibahas tentang diwajibkannya puasa pada bulan Ramadhan.

Diantara bulan-bulan haram yang didalamnya ada kebaikan dan pahala yang bisa didaptkan oleh umat Islam dengan melakukan ibadah-ibadah tertentu, namun tidak sebanyak dan sebaik yang bisa didapatkan dalam bulan

[2] Nurdin Maratang, S.Ag., *Tuntunan Ibadah Puasa Lengkap* (Sengkang: Lampena Intimedia) h. 7.

Ramadhan. Pada bulan Ramadhan inilah Allah mengkhususkan kebahagiaan, keberkahan dan rahmat bagi semua oarng yang mengharapkannya tanpa terkecuali. dan adanya hubungan ruhaniyah yang tersembunyi anatara Allah dengan hati manusia.

Pembahasan

Puasa dapat dikatakan sebagai salah suatu sarana untuk membersihkan dan melembutkan hati seorang muslim karena dengan berpuasa seseorang dapat melatih kesabaran dan keikhlasan untuk senantiasa melakukan ibadah-ibadah dan kebaikan-kebaikan serta menjauhi perbuatan keji yang dapat mengotori dan membuat hati menjadi keras, penyucian jiwa dapat dilakukan dengan membuka tabir /hijab yang membatasi diri dengan tuhan dengan beberapa cara atau tingkatan yaitu, 1) Suci dari najis dan hadas. 2) mensucikan diri dari dosa lahir. 3) Suci dari dosa batin. 4) Mensucikan hati Rabbaniyah.3 sehingga dapat dikatakan bahwa puasa pada bulan Ramadhan merupakan suatu rangka dari rangkaian pembinaan iman dan juga merupakan sendi (rukun atau pondasi) dari sekian banyak sendi-sendi Islam. Seorang mukmin yang meninggalkan puasa berarti telah merusak salah satu sendi dan tiang penyangga agama Islam.

Puasa diwajibkan bagi setiap Islam yang mempunyai iman, karena yang dipanggil adalah keimanannya (idientitas keyakinannya) dan aqidahnya. Mengenai kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan

[3] Mustafa Zahri, Kunci memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: PT Bina Ilmu) h. 64.

bagi orang-orang mukmin telah banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an, termasuk pada QS. Al-Baqarah : 183

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٞ طَعَامُ مِسۡكِينٖۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu (sebulan penuh dalam bulan ramadhan). Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.[4]

[4] Ibid., h. 28.

Dari ayat tersebut diatas dapat kita pahami bersama bahwa puasa sebagai cabang atau kerangka dari keimanan (aqidah) karena diserukan kepada mereka yang beriman dan diharapkan agar mereka bertaqwa setelah menjalankan puasa sebagaiman umat terdahulu. Ada pula beberapa hikmah yang terkandung dlam pelaksanaan ibadah puasa, yaitu :

1. Tanda terima kasih kepada Allah swt. karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah swt. atas nikmat pemberiannya yang tidak ada batasnya.
2. Didikan kepercayaan. Seorang yang telah sanggup menahan lapar dan haus demi menjalankan perintah Allah swt. meski mereka memiliki harta atau makanan yang dapat dikonsumsi akan tetapi mereka senantiasa patuh menjalankan ibadah puasa demi menggapai ridha Allah swt.
3. Disiskan perasaan belas kasihan kepada fakir-miskin. Hal ini dapat terjadi karena ketika berpuasa seseorang dapat merasakan bagaiman rasanya perut keroncongan sehingga timbul rasa ingin membantu sesama yang merasakan hal tersebut karena ketiadaan.
4. Guna menjaga kesehatan[5]

Kemudian puasa yang sebagai salah satu rukun dari rukun Islam yang merupakan rukun yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali selama tidak ada udzur atau halanag (sesuai syari'at) yang menjadi penyebab

[5] H. Sulaiman Rasjid, *Fiqhi Islam* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung) h. 243.

tidak bisanya dilaksanakan kewajiban tersebut, dapat dilihat dalam hadis Rasulullah saw. :

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ البَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَان (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya :

Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Islam itu didirikan atas lima rukun atau pondasi utama, yaitu, mengakui bahwasanya tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, haji (ke Baitullah) dan berpuasa di bulan Ramadhan (HR. Tirmizi dan Muslim)[6]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah puasa pada bulan Ramadhan (puasa fardhu) ditopang dan didirikan diatas dua kerangka yaitu kerangka iman dan kerangka Islam. Iman erat hubungannya dengan masalah batiniah (keimanan) atau aqidah . Sedangkan Islam erat hubungannya dengan syari'at, lahiriyah atau pelaksanaan badaniyah. Maka pelaksanaan ibadah puasa adalah pelaksanaan yang sasarannya adalah hati (keikhlasan) dan lahiriyah (merasakan haus dan lapar).

[6] Abdullah Khaidhir, Hadits Arbain Nawawiyah (Surabaya : Maktabah Dakwah) h. 14

Mengingat yang demikian itu (Puasa yang ditopang diatas kerangka iman dan kerangka Islam) maka orang yang mengerjakan ibadah puasa dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan juga, yaitu :

1. Tingkatan pertama, yaitu orang yang berpuasa hanya meninggalkan makan dan minum serta hubungan suami istri pada siang hari di bulan Ramadhan bahkan melakukan perbuatan yang tidak berguna sebagaiman dalam disampaikan oleh rasulullah saw. kepada umatnya, bahwa beliau pernah bersabda: Ahmad bin Mahmud menceritakan kepada kami, Abu Talib bin Sawadah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Sa'id berkata bahwa saya mendengar al-Yuman berkata, Rasulullah saw. bersabda: Tanda berpalingnya Allah swt. dari seorang hamba adalah disibukkanya hamba terebut dengan sesuatu yang tidak bermanfat bagi dirinya. Dan sesungguhnya orang yang kehilangan masa usianya yang tidak digunakan untuk ibadah, maka pasti ia akan mengalami penyesalan yang berkepanjangan. Barang siapa yang sudah berumur 40 tahun, dimana kebaikanya tidak menutupi keburukannya, maka bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka.[7]

2. Tingkatan kedua, yaitu orang yang berpuasa tersebut meninggalkan makan, minum dan syahwat karena Allah dan mengharapkan ampunan serta surga, atau terhindar dari api neraka. Orang yang berpuasa semacam ini berbisnis (mengadakan kontrak dengan

[7]Abu Bakar Al-Ansari, *Tabaqhatu Al-Muahadditsin bi Al-Ashfahani,* jilid II (Beirut: Dar Al-Kutub, 1989), h. 109.

Allah) dan berusaha memperoleh keuntungan dari apa yang dilakukannya.

3. Tingkatan ketiga, yaitu orang yang berpuasa meninggalkan makan dan minum serta syahwat, bahkan menahan hati dari segala sesuatu yang selain dari Allah swt. dan hanya karena semata-mata mengharapkan ridha Allah swt. saja.[8]

Tingkatan orang yang berpuasa pada golongan pertama dinamakan "*awam"*. Puasanya orang awam hanya meninggalkan makan, minum dan syahwat saja sedangkan masalah-masalah yang lain yang dapat menyebabakan pengurangan pahala puasanya tidak diperhatikan sama sekali. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan terhadap masalah tersebut atau sudah mengetahui namun tetap melaksanakan karena ketidak mampuan dalam mengontrol diri.

Tingkatan puasa kedua dinamakan "*ahlul Khosh".* Golongan ahlul khosh ini, disamping menahan makan, minum dan syahwat, ia juga memelihara lidah dari perkataan dusta, adu domba, ghibah, berbohong dan lain sebagainya.

Sedangkan tingkatan ketiga, orang yang berpuasa dinamakan "*ahlul ma'rifat"* (khowashul khosh). Golongan ini berada diatas dua golongan sebelumnya, dimana dalam menjalani ibadah puasa seperti golongan kedua dan kemudian ditambah dengakn memelihara hati dari segala hal yang selain dari Allah. Pada tingkatan ini

[8] Ahmad Rafie Baihaqy, *Samudera Hikmah Bulan Ramadhan* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), h. 43.

seseorang benar-benar dapat mengontrol diri dan menjauhkan diri dari nafsu amaroh (nafsu buruk).[9]

Berkata golongan tasawwuf :"Barangsiapa tergerak hatinya di siang hari untuk mengurusi dan mengatur makanan berbuka, maka ditulislah satu kesalahan baginya, karena yang demikian itu kurang kepercayaannya kepada Allah dan kurang yakin pada rezeki yang dijanjikan-Nya"10

Tingkatan ketiga tersebut merupakan puasanya golongan paraNabi dan para Shiddiqin. Puasa dari tingkatan ketiga inilah (puasa khusus) yang dikehendaki oleh Islam dan yang dikehendaki oleh tujuan puasa itu sendiri.

Sehubungan dengan masalah ini, maka Rasulullah Saw. bersabda: "*Puasa* itu *perisai, maka apabila seseorang diantara kamu sedang berpuasa maka janganlah kamu membuat rafats, jangalah berlaku jahil. Dan jika ada seseorang yang mengajak bertengkar (membunuhnya), hendaklah ia berkata "Sesungguhnya saya sedang berpuasa" (dikatakan dua kali). Demi Tuhan yang diriku dalam tangan-Nya, benar-benar bau busuk mulutnya orang yang berpuasa, itu lebih disukai Allah dari bau minyak kasturi. Dan meninggalkan makan dan minum dan syahwatnya karena aku. Puasa itu untuk-Ku dan aku akan membalasnya. Dan suatu kebaikan dibalas berkali-kali lipat."*

[9] H. Muta'alim Minhaj, *Manajemen Bathin dan Tazkiatun Nafs (Penyuci Jiwa)* (Bandung: Irsyad Baitus Salam) h. 45.

[10] *Ibid*., h. 44

Yang dimaksud dengan "*perisai"* adalah pengawasan dan penjagaan diri dari segala kenikmatan yang memenuhi syahwat manusia karena pada hakikatnya kenikmatan dalam syahwat merupakan sebuah iming-iming yang begitu mudah membuat manusia tertarik dan melakukannya namun orang yang senantiasa menjaga puasanya akan selalu terlindungi dan terjaga oleh perisai sehingga terhindar dari perbuatan yang dapat merusak iman. kemudian yang dimaksud "*rafats"* adalah menekan segala keinginan yang tidak baik, seperti mencuri, berhubungan suami istri dan lainnya yang dapat membawa serta menimbulkan rangsangan seks pada seseorang sehingga melakukan pada waktu yang dilarang dan kepada yang tidak sah. Dan yang dimaksud "*jahil"* adalah buruk pekerti yang terlihat pada sebagian perbuatan, seperti berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak pantas untuk diucapkan.

Sedangkan yang dimaksud "pembunuhan" adalah kutuk-mengutuk. Bila seseorang dikutuk atau dicaci maki maka janganlah membalasnya, hendaklah mengingat bahawa saya sedang berpuasa.

Kesimpulan

Puasa dalam bahasa arab disebut dengan sebutan "*Shiyam*" yang artinya adalah "menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu." Misalnya meninggalkan atau menjauhi makan, minum atau meninggalkan dan menahan tidak berkomunikasi dengan sesama manusia. Puasa yang dikehendaki oleh Islam, disamping menahan lapar dan haus, berhubungan suami istri pada siang hari, juga mehan diri dari segala perbuatan tercela. Allah swt. telah memerintahkan berpuasa pada

bulan ramadhan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Puasa dapat dikatakan sebagai salah satu sarana untuk membersihkan dan melembutkan hati seorang muslim karena dengan berpuasa seseorang dapat melatih kesabaran dan keikhlasan, sehingga dapat dikatakan bahwa puasa pada bulan Ramadhan merupakan rangkaian pembinaan iman dan juga merupakan sendi (rukun atau bis) dari sekian banyak sendi-sendi Islam. Seorang mukmin yang meninggalkan puasa berarti telah merusak salah satu sendi dan tiang penyangga agama Islam. Maka pelaksanaan ibadah puasa adalah pelaksanaan yang sasarannya adalah hati (keikhlasan) dan lahiriyah (merasakan haus dan lapar). Dlam pelaksanaanya puasa dibagi menjadi beberpa tingkatan, Tingkatan pertama (awam), Tingkatan kedua, yaitu ahlul khosh Tingkat ketiga, yaitu Khowasul khosh dan Puasa dari tingkatan ketiga inilah (puasa khusus) yang dikehendaki oleh Islam dan yang dikehendaki oleh tujuan puasa itu sendiri.

Daftar Pustaka

Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah Al-Kaffah* (Jakarta: Sukses Publising, 2012

Bakar Al-Ansari Abu, *Tabaqhatu Al-Muahadditsin bi Al-Ashfahani,* jilid II. Beirut: Dar Al-Kutub, 1989

Khaidhir Abdullah, *Hadits Arbain Nawawiyah*, Surabaya: Maktabah Dakwah, 2020.

Minhaj H. Muta'alim, *Manajemen Bathin dan Tazkiatun Nafs (Penyuci Jiwa),* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2019.

Rasjid H. Sulaiman, *Fiqhi Islam.* Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2015.

Zahri Mustafa, *Kunci memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2019.

Ibadah Puasa Sebagai Media Pendidikan

IBADAH PUASA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Husnul Khatimah

Pendahuluan

Segala ibadah yang disyariatkan Allah kepada umat manusia pasti memiliki manfaat, apakah itu manfaat langsung maupun tidak langsung, apakah itu manfaat di dunia maupun di akhirat. Dan Allah Yang Maha Tahu manfaat apa yang dibutuhkan manusia, bukan dari kacamata manusia itu sendiri. Sebab, kadangkala keinginan manusia tidak selalu sama dengan apa yang Allah timpakan kepadanya. Sehingga, manfaat menurut manusia belum tentu sama dengan manfaat dalam pandangan Allah.[1] Selain itu setiap ibadah yang kita

[1]Miftah Faridl, Puasa: *Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani,2007), h. 1. Lihat pada Khabib Abdul Azis, Skripsi "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili), (Program studi Pendidikan Agama

jalankan dan menjadi kewajiban kita, pada dasarnya memiliki nilai moral tertentu. Sedemikian pentingnya arti sebuah pesan moral, hingga Rasulullah menilai 'harga' suatu ibadah dinilai dari sejauh mana kita menjalankan pesan moralnya. Apabila sebuah ibadah tidak meningkatkan akhlak kita, Rasulullah menganggap ibadah itu tak bermakna.[2]

Puasa merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam agama Islam. Puasa juga sebagai kewajiban bagi umat Islam, selain itu, puasa juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan kehidupan manusia secara umum. Namun, banyak orang yang hanya mengetahui manfaat puasa secara umum seperti meningkatkan kesabaran, dan membersihkan tubuh. Padahal, masih ada beberapa manfaat puasa yang belum diketahui orang banyak. Berikut merupakan beberapa manfaat puasa yang mungkin belum banyak diketahui yaitu, Menjaga kesehatan mental, jantung jadi lebih sehat, otak jadi lebih sehat dan mengurangi risiko diabetes dll.[3]

Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015).

[2]M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), h. 27-28. Lihat pada Khabib Abdul Azis, Skripsi "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili), (Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015).

[3]Instiki, *Manfaat Puasa yang Tidak Banyak Orang Tahu*, lihat pada https://instiki.ac.id/2023/ 03/19/manfaat-puasa-yang -tidak-banyak -orang tahu/#:~: text=Puasa %20dapat%20 membantu%20menjaga%20kesehatan,pada%20hal%2Dhal%20yang%20positif.

Pembahasan

Ibadah puasa merupakan wadah bagi umat Islam untuk melatih dan mengembangkan kesadaran serta ketaatan beragama. Banyak di antara kita yang menjalankan ibadah puasa tapi tidak menghayati makna dan maksud puasa serta tidak mengikuti petunjuk dan pedoman yang harus ditaati, sehingga tidak ada yang diperoleh kecuali rasa haus dan lapar. Padahal pada hakikatnya apabila puasa dilakukan dengan syarat dan rukunnya, maka akan mempunyai faedah yang sangat besar bagi diri kita yaitu kesehatan secara jasmani dan bertambahnya tingkat ketaqwaan kita kepada Allah swt. "Peranan puasa dalam menciptakan kesehatan mental cukup besar, baik sebagai pengobatan terhadap gangguan kejiwaan, sebagai pencegahan agar tidak terjadi gangguan kejiwaan, maupun sebagai alat untuk membina kesehatan mental".[4] Selain memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, baik secara jasmani maupun kesehatan mental, puasa ramadhan juga mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu puasa dapat mengembangkan kecerdasan emosi, dapat melatih kesabaran, mendidik seseorang untuk bersikap jujur, melatih kedisiplinan, dan puasa juga mendidik kesetaraan dan kepekaan sosial.

1. Puasa mendidik kecerdasan emosi

[4]Zaskiah Daradjat, 2000 : 18, Lihat pada Taufik Mukmin, nilai nilai pendidikan dalam ibadah puasa (Studi Anilasis terhadap Surat Al Baqarah Ayat 183-187), (Jurnal el-Ghiroh Vol. XII, No. 01. Februari 2017), h. 42.

Sesuai hakikat puasa, puasa memberikan pendidikan kecerdasan emosi agar dapat melakukan pengendalian diri (*self controll*) dan pengaturan diri (*self regulation*).

Puasa bukan hanya sekedar menahan lapar dan dahaga mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari, orang yang berpuasa harus mampu menahan emosi dan seluruh anggota badannya dari perbuatan dosa yang bisa merusak nilai puasa. Maka dari itu, tak salah bila ramadan disebut ajang melatih diri dan mencerdaskan emosi, kecerdasan emosional mampu mengendalikan nafsu bukan membunuh nafsu. Menurut Quraisy Syihab, emosi dan nafsu diperlukan setiap manusia untuk membangun dunia sesuai tuntunan Allah. Melalui kecerdasan itu, manusia dapat mengarahkan emosi atau nafsu ke arah positif sekaligus mengendalikannya agar tidak terjerumus kedalam kegiatan negatif.

2. Puasa Mendidik Kecedasan Intelektual

Menurut hasil penelitian, puasa meningkatkan hormon pertumbuhan yang mengatur proses metabolisme dan meningkatkan fungsi otak. Protein ini membantu peremajaan dan regenerasi sel induk otak. Protein ini juga dapat meningkatkan fungsi memori dan motor. Dengan terjadinya peremajaan dan regenerasi sel-sel otak ketika berpuasa, maka kemampuan otak untuk berfikir, bernalar, dan berkreasi akan meningkat, pertumbuhanpun akan menjadi lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Americans College of Cardiology di New Orleans menunjukkan bahwasanya puasa dapat memicu kenaikan hormon pertumbuhan. Hormon ini dihasilkan oleh kelenjar *pituitary*, tepat di bagian lobur anterior. Hormon

pertumbuhan berfungsi mengatur pertumbuhan tinggi badan, membantu membentuk otot dan tulang. Tumbuh menjadi pribadi yang lebih sehat pada puasa dan mempunyai pola makan yang teratur, sahur di kala fajar dan berbuka ketika magrib. Hal ini akan menyebabkan proses metabolisme menjadi lancar. Lambung juga beristirahat dan tidak berkerja terus-menerus sepanjang hari.

Dengan kecerdasan intelektual inilah sejatinya seorang muslim bisa berfikir, merasa, berbuat dengan baik sesuai dengan ajaran Islam karena prilaku seseorang berasal dari pikirannya, seorang atheis tidak bertuhan karena ia berfikir bahwa Tuhan ini ini tidak ada di dunia. Begitu juga dengan orientalis, ia mengatakan jangan membawa nama Tuhan dalam kehidupan sosial. Ini yang dimaksud dengan kecacatan intelektual. Seorang Muslim sejatinya terjauh dari pemikiran yang sekuler karena *world-view*-nya dijaga oleh puasa yang bisa mencerdaskan kecerdasan intelektual.[5]

3. Puasa Mendidik Kejujuran

Kejujuran yaitu salah satu ciri orang yang baik akhlak dan budi pekertinya. Orang yang jujur akan dipercayai oleh orang lain dimanapun berada dan kejujuran akan membukakan jalan kemudahan baginya saat ia menghadapi kesulitan dan permasalahan. Sifat jujur akan memberikan banyak kebaikan dan mengantarkan ke surga, karena orang yang jujur sangat

[5]Agus Riyadi, *Puasa Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual*, lihat pada https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/337/puasa-meningkatkan-kecerdasan-spiritual-emosional-dan-intelekt diakses pada 22 Mei 2023.

dicintai oleh Allah, oleh karena itu orang-orang yang beriman dituntut untuk selalu bersama orang yang jujur.[6]

Orang yang sedang berpuasa atas dasar meyakini kewajiban puasanya dan mencari pahala dari Allah, ia tidak akan makan dan minum serta melakukan hal-hal yang membatalkan puasa betapapun tidak ada orang yang melihat dan tidak ada yang tau kecuali dirinya dan Allah. Puasa, utamanya di bulan Ramadhan, sejatinya candradimuka melalui displin yang kuat selama satu bulan penuh bagi pribadi muslim untuk mengimplementasikan nlai-nilai amanah, dan kejujuran guna meretas belas bulan yang lain. Selain menahan dari nafsu makan-minum, biologis juga menahan nafsu tamak dan serakah, refleksi penting dalam ibadah shaum adalah kejujuran diri kepada Allah Swt.

Selama bulan Ramadan, setiap individu Muslim tidak peduli kaya, miskin, jenis kelamin, pangkat dan kedudukan, dituntut untuk bersikap jujur kepada Tuhan karena ini adalah ibadah yang sangat pribadi antara manusia dengan Rabbnya. Bisa ejadi orang tersebut berbohong mengatakan puasa kepada orang lain dan lingkungannya untuk menjaga wibawa padahal sejatinya tidak. Dia bisa berbohong kepada orang lain namun tidak pada Tuhan.

Salah satu refleksi ketakwaan dalam kehidupan adalah sikap jujur. Puasa memiliki kolerasi yang kuat dengan sikap positif ini. Misalnya, seorang anak bisa saja

[6]Bakti Andrian, Skripsi "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah"* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung 2018) h.98.

mengaku berpuasa, padahal tanpa sepengetahuan orang tuanya ia telah berbuka. Apalagi ibadah puasa ini hubungannya langsung dengan Allah Yang Maha Mengetahui. Puasa memiliki tujuan antara lain menyucikan aspek batin manusia (agar menjadi takwa), di mana kesucian itu juga harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari sifat kemunafikan dan kefasikan serta perilaku koruptif.[7]

4. Puasa Mendidik Kesetaraan dan Kepekaan Sosial

Dalam ibadah puasa manusia memiliki kesamaan. Ketika berpuasa sama-sama menahan dari segala hal yang membatalkan puasa, seperti makan dan minum dan lain sebagainya. Orang kaya maupun orang yang miskin mereka merasakan hal yang sama. Seorang mukmin tidak memandang perbedaan derajat dan status sosial. Mereka yang memiliki banyak harta, status sosial yang tinggi, memiliki dolar, atau yang mempunyai sedikit rupiah, atau bahkan orang tak memiliki sepeser uang pun ketika sedang berpuasa, tetap merasakan hal yang sama yaitu lapar dan haus. Puasa ramadhan memberikan pendidikan kepada kaum muslimin tentang sikap kesetaraan, ketika berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.

Manusia yang bertakwa di sisi Allah SWT. Bukanlah orang yang menyibukkan dirinya beribadah kepada Allah saja, bukan juga orang yang selalu berdzikir dan berdiam diri di masjid sepanjang waktu. Namun orang yang

[7]Yuniantoro Sudrajat, *Puasa Ramadhan sebagai Sarana Meningkatkan Ketakwaan Seorang Pegawai,* lihat pada https//www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-artikel/16002/Puasa-ramadhan-sebagai-sarana-meningkatkan-ketakwaan-seorang-pegawai-dalam-bekerja.html, diakses pada 22 Mei 2023.

bertakwa yaitu orang yang gemar beribadah kepada Allah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. [8]Dalam puasa (ramadhan) menjadi ajang pendidikan dan latihan terutama dalam melatih kepekaan terhadap orang lain. Bersedekah dibulan puasa sangat seperti memberi makan untuk orang yang berbuka puasa salah satu wujud kepekaan terhadap sesama.

Belajar memupuk kepedulian kita terhadap sesama. Pada saat berpuasa secara otomatis kita bisa merasakan penderitaan kaum duafa dan orang-orang yang hidupnya tidak sebahagia kita (dalam hal harta dan sebagainya) karena selama ramadan, kita sama-sama merasakan kelaparan dan dahaga, maka secara tidak langsung hal ini bisa menambah empati kita kepada orang lain yang tidak seberuntung kita.

5. Puasa Mendidik Sikap Disiplin

Sebagaimana yang dipahami puasa merupakan ibadah paling rahasia di mata manusia, yang bisa menumbuhkan sikap disiplin diri, merasa diawasi (muraqabah) oleh Allah. Sikap ini akan memunculkan perasaan ada pengawasan diri sendiri dan saat mengawasi itu kita pun sadar bahwa kita sedang diawasi oleh zat yang maha mengetahui segala-galanya. Kita sadar bahwa sedang disorot oleh "kamera" Ilahi yang sangat tajam, kita akan menghindarkan diri dari bujuk

[8]Ubaidurrahim el-Hamdy, *Rahasia Puasa Senin-kamis*, (Jakarta Selatan: wahyu media 2010), h. 232. Lihat pada Bakti Andrian, Skripsi "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah"* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung 2018)

rayu setan dan hawa nafsu.[9] Pendidikan disiplin dalam berpuasa meliputi disiplin menunaikan kewajiban dan melaksanakan perintah sebagaimana perintah Allah untuk berpuasa seperti yang ditegaskan dalam QS. al-Baqarah/2: 183.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Qs. Al-baqarah/2: 183)[10]

Berdasarkan terjemahan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa Allah mewajibkan puasa kepada semua manusia yang beriman. Adapun bagi orang berpuasa karena sakit atau sedang dalam perjalanan dibolehkan berbuka akan tetapi wajib menggantinya sebanyak hari yang ditinggalkan hari yang lain dan bagi pada yang tidak kuat berpuasa diwajibkan membayar fidiah dengan memberi makan orang miskin. Pendidikan sikap disiplin dalam berpuasa juga meliputi disiplin dalam waktu yakni disunatkan menyegerakan berbuka ketika telah tiba

[9]Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Kampar, *Nilai-nilai pendidikan dalam puasa ramadhan* lihat pada https://pustakaarsip. kamparkab.go.id/ artikel-detail/696/ nilainilai-pendidikan-dalam-puasa-ramadhan diakses pada 27 maret 2023.

[10]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Cet. I, Oktober 2012), h.28*

waktu berbuka puasa, disiplin fisik dan hukum yakni mematuhi untuk tidak makan, minum dan tidak berhubungan suami isteri sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.

6. Puasa Mendidik Sabar

Salah satu nikmat terbesar yang Allah berikan kepada kita semua adalah kembali mempertemukan kita dengan bulan yang sangat agung, yaitu bulan Ramadhan, untuk merasakan kembali nikmat berpuasa. Dengan berpuasa, kita semua bisa lebih mengerti arti dari seteguk air bagi tenggorokan yang haus. Dengan puasa, kita lebih tau manfaat sepiring nasi bagi perut yang sedang lapar.

Kendati demikian, puasa tidak hanya memiliki arti menahan diri dari haus dan lapar, lebih dari itu juga mengajarkan kepada kita semua perihal cara untuk melatih diri dengan bersabar. Orang yang sedang berpuasa tidak diperkenankan mengonsumsi dan mengerjakan hal-hal yang diperbolehkan di waktu tidak berpuasa sebelum sampai pada waktunya, yaitu berbuka. Artinya, kita semua dituntut oleh Allah untuk bersabar sebelum mencapai waktu diperbolehkan makan, minum, dan lainnya.

Syekh Muhammad Ali As-Shabuni dalam salah satu karyanya menjelaskan alasan mengapa takwa menjadi tujuan pokok di balik syariat puasa. Menurutnya, takwa adalah pokok dari kesabaran. Orang yang sedang puasa dilatih untuk bertakwa kepada Allah untuk taat kepada-Nya, baik di waktu rahasia maupun terbuka. Dalam keadaan rahasia, bisa saja seseorang tidak taat kepada-Nya dengan cara tidak puasa, namun di saat itulah ketakwaan dan keimanannya diuji oleh Allah. Bisakah dia

bersabar dan terus berpuasa hingga mencapai waktu berbuka; atau justru terbawa oleh rayuan nafsu yang jelek, sehingga tidak bersabar dan berhenti puasa. [11]

Pada saat puasa kita akan merasa haus dan lapar yang melilit perut. Ketika waktu magrib belum tiba, kita tidak diperbolehkan untuk makan dan minum meskipun itu halal melainkan kita harus bersabar menunggu hingga waktu berbuka tiba. Bukan hanya itu saja, kebiasaan pada hari diluar bulan Ramadhan, sepertinya kemarahan begitu mudah terjadi, namun pada waktu berpuasa kita diingatkan untuk bersabar agar pahala puasa kita tidak batal. Jadi berpuasa pada intinya yaitu melatih kesabaran dan kurangnya daya tahan, di mana kedua sifat ini merupakan kelemahan manusia. Orang yang berpuasa akan merasakan lapar dan dahaga.[12]

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan tulisan ini, maka dapat dipahami bahwa puasa mempunyai faedah yang sangat besar bagi diri kita baik secara kesehatan rohani maupun jasmani dan bertambahnya tingkat ketaqwaan kita kepada Allah swt. Selain memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, baik secara jasmani maupun kesehatan mental, puasa ramadhan juga mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu puasa dapat mengembangkan kecerdasan emosi, dapat mendidik kecerdasan intelektual, dapat mendidik seseorang untuk bersikap jujur, melatih kedisiplinan, dan

[11]Sunnatullah, *Melatih Kesabaran dengan Berpuasa*, lihat pada https://islam.nu.or.id/ramadhan/kultum-ramadhan-melatih-kesabaran-dengan-berpuasa-LF9hG diakses pada 8 Mei 2023.

puasa juga mendidik kesetaraan dan kepekaan sosial, serta puasa mampu mendidik seseorang untuk memiliki kepribadian sabar.

Daftar Pustaka

Adrian Bakti, Skripsi "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah"* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung 2018).

Daradjat Zaskiah, 2000: 18, Lihat pada Taufik Mukmin, nilai nilai pendidikan dalam ibadah puasa (Studi Anilasis terhadap Surat Al Baqarah Ayat 183-187), (Jurnal el-Ghiroh Vol. XII, No. 01. Februari 2017).

Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Kampar, *Nilai-nilai pendidikan dalam puasa ramadhan* lihat pada https://pustakaarsip. kamparkab.go.id/ artikel-detail/696/ nilainilai-pendidikan-dalam-puasa-ramadhan diakses pada 27 maret 2023.

El-Hamdy Ubaidurrahim, *Rahasia Puasa Senin-kamis*, (Jakarta Selatan: wahyu media 2010), h. 232. Lihat pada Bakti Andrian, Skripsi "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah"* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung 2018).

Faridl Miftah, Puasa: *Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani,2007), h. 1. Lihat pada Khabib Abdul Azis, Skripsi "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu

Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili), (Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015).

Instiki, *Manfaat Puasa yang Tidak Banyak Orang Tahu*, lihat pada https://instiki.ac.id/2023/03/19/manfaat-puasa-yang -tidak-banyak -orang tahu/#:~: text=Puasa %20dapat%20 membantu%20 menjaga%20 kesehatan, pada%20 hal%2Dhal%20yang%20positif.

Maksum M. Syukron, Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), h. 27-28. Lihat pada Khabib Abdul Azis, Skripsi "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili), (Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015).

Riyadi Agus, Puasa Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual, lihat pada https: //bsa. uin- suka.ac.id/id/ kolom/ detail/ 337/ puasa-meningkatkan- kecerdasan-spiritual- emosional-dan-intelekt diakses pada 22 Mei 2023.

Sudrajat Yuniantoro, *Puasa Ramadhan sebagai Sarana Meningkatkan Ketakwaan Seorang Pegawai,* lihat pada https//www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-artikel/16002/Puasa-ramadhan-sebagai-sarana-meningkatkan-ketakwaan-seorang-

pegawai-dalam-bekerja.html, diakses pada 22 Mei 2023.

Sunnatullah, *Melatih Kesabaran dengan Berpuasa*, lihat pada https: //islam. nu.or.id/ramadhan/kultum-ramadhan-melatih-kesabaran-dengan-berpuasa-LF9hG diakses pada 8 Mei 2023.

Salat Tarawih sebagai Penguatan Spiritual dan Perekat Hubungan Sosial

SALAT TARAWIH SEBAGAI PENGUATAN SPIRITUAL DAN PEREKAT HUBUNGAN SOSIAL

Saddam Husain Amin, M.A.

Pendahuluan

Pada bulan Ramadan umat muslim melaksanakan salat pada malam hari setelah salat isya yang disebut dengan Salat Tarawih. Salat Tarawih merupakan salat yang hukumnya sunah *muakkad* (mendekati wajib) karena memiliki keistimewaan dan keutamaan pelaksanaannya hanya pada bulan Ramadan.

Salat Tarawih termasuk *qiyam al-lail* atau salat malam. Akan tetapi Salat Tarawih ini dikhususkan di

bulan Ramadan. Jadi, Salat Tarawih ini adalah salat malam yang dilakukan di bulan Ramadan. Adapun Salat Tarawih tidak disyariatkan untuk tidur terlebih dahulu dan Salat Tarawih hanya khusus dikerjakan di bulan Ramadan. Berbeda dengan salat Tahajud yang menurut mayoritas pakar fiqih adalah salat sunnah yang dilakukan setelah bangun tidur dan dilakukan hanya di waktu malam.[1]

Salat Tarawih tidak hanya sebagai ibadah seremonial namun mengandung banyak hikmah, diantara sebagai penguat hubungan spiritual kepada Allah Swt. Dengan menjaga kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadahnya. Selain itu pula ibadah Tarawih juga dapat berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, dimana orang melaksakan Salat Tarawih secara berjamaah di masjid melakukan interaksi sosial satu sama lain.

Salat Tarawih berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin di bulan Ramadan, Manfaat salat jamaah di masjid selain mendapat pahala memakmurkan masjid juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat sekitar dimana seseorang bertempat tinggal. Seringkali perkenalan tetangga baru dimulai dari lingkungan anggota Salat Tarawih di masjid lalu berlanjut ke tahap keakraban bertetangga yang lebih baik.

Kajian Konseptual Salat Tarawih

Kata Tarawih adalah jamak dari kata *"tarwihat"* yang berarti satu kali putaran istirahat, ikut wazan "*taf'ilatan"*, seperti kata "*taslimatan"* dari masdar

[1] Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Sejarah Kajian Hadits-Hadits Tarawih, dalam *Komunika Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi,* Vol.6 No.2 Juli - Desember 2012

"*salam."*[2] . Kata tarawih dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *tarwihah,* yang secara kebahasaan berarti mengistirahatkan atau istirahat sekali. Jika di jamakkan, maka akan berarti istirahat beberapa kali, minimal tiga kali. Karena minimal jamak dalam bahasa Arab adalah tiga. Salat *qiyam* Ramadan disebut dengan Salat Tarawih, karena orang-orang yang melakukannya beristirahat tiap sehabis empat rakaat. Maka Dari sudut bahasa, Salat Tarawih adalah salat yang banyak istirahatnya, minimal tiga kali.

Sedangkan, terdapat pengertian lain mengenai Salat Tarawih bahwa Salat Tarawih adalah salat malam sesudah salat Isya sampai waktu fajar dan pelaksanaannya hanya pada bulan Ramadhan yang hukum dari salat ini adalah sunah *mua'akkad* yang mana boleh dikerjakan secara berjamaah maupun dikerjakan sendiri.[3]

Jadi Salat Tarawih juga di kenal dengan *qiyam* Ramadan, yang disebut *qiyam Ramadhan* adalah menghidupkan malam-malam bulan Ramadan dengan salat dan merupakan salat sunnah yang kerjakan pada bulan Ramadan saja, serta hal ini pun dapat diperoleh dengan melakukan amal ketaatan yang lain secara mutlak. Salat *qiyam* Ramadan dinamakan Salat Tarawih karena pada awalnya kaum muslimin pada berkumpul

[2] Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukrim bin Ali, Abu Al-Fadhl, Jamaluddin. *Lisanul Arabi*, Daru Shadir: Beirut Lebanon, (cet. III), 1414 H. vol. II, h. 462.

[3] M. Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap dengan Kumpulan Do'a-Do'a,* (Surabaya: Apollo), h. 63

untuk melaksanakan Salat Tarawih, karena mereka beristirahat setiap kali selesai dua salam.[4]

Awal mula kata tarawih muncul pada tanggal 23 Ramadan abad ke-2 Hijriah pada saat imam madzab mulai muncul dengan kehadiran ilmu hukum Islam (ilmu Fiqh)[5] Kata "tarawih" tidak disebutkan oleh Nabi SAW, melainkan pengistilahan para ulama fiqh yang dipahami dari hadits tentang amaliah *(tarwihat)* Nabi saw yang dilanjutkan para sahabat.

Terkait pelaksanaan Salat Tarawih terdapat perbedaan ulama terkait jumlah bilangannya. Bilangan rakaat Salat Tarawih memang seakan tidak pernah kering dari mata dan telinga, terutama menjelang datangnya bulan Ramadhan, bahkan ketika bulan Ramadhan tiba.

Diantara pandangan terkait jumlah rakaat tarawih adalah delapan rakaat ditambah tiga witir. Hal ini didasarkan pada Hadis dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya dia bertanya kepada 'Aisyah tentang cara salat Rasulullah saw di bulan Ramadan. Maka 'Aisyah menjawab: "Tidaklah Rasulullah saw. (melaksanakan salat malam) di bulan Ramadan dan di bulan-bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat,[6]

Sedangkan pelaksanaan Tarawih 20 rakaat berdasarkan hadis dari Syihab, dari Urwatu bin Az-Zubai,

---

[4] Syarief Muhammad Alaydrus, *Macam-Macam Shalat Sunnah,* (Bandung: Elex media, 2009) h. 152

[5] Moh. Ali Assobuny, *Petunjuk Nabi SAW yang Shahih tentang Shalat Tarawih,* Penerjemah Suhri Utsman, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, 1983), h. 2-3

[6] Al-Bukhari, Shahih Al-Bukari (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cetakan ke III 2005), h.494

Dari Abdurrahman bin Abdi Al-Qari, bahwa berkata dia, aku keluar ke mesjid bersama Umar bin Al-Khatthab r.a. di suatu malam bulan Ramadan. Ternyata masyarakat terpisah-pisah (Salat Tarawih sendiri-sendiri), ada seorang laki yang salat sendiri, ada seorang laki yang salat mengimami 3-10 orang jamaah (jamaah tidak terkoodinir dengan baik dan tertib). Maka Umar bin Al-Khatthab r.a. berkata, sesungguhnya saya berpendapat andaikan mereka para jamaah saya kumpulkan pada satu imam, niscaya ini lebih utama. Kemudian Umar bin Al-Khattab r.a. berazam (berniat kuat), lalu beliau mengumpulkan jamaah pada satu imam yaitu Ubai bin Ka'ab. Kemudian pada malam yang lain saya (Abdurrahman bin Abdi Al-Qari) keluar lagi bersama beliau, yang manusia pada saat itu Salat Tarawih dengan satu imam (terkoordinir satu jamaah). Maka berkatalah Umar bin Al-Khatthab, ini (tarawih berjamaah satu imam secara terkoodinir) adalah sebaikbaiknya bid'ah. Dan jamaah yang tidur dulu mengakhirkan Salat Tarawih itu lebih utama. Yang dimaksud Umar r.a. adalah mengakhirkan Salat Tarawih di 1/3 malam, yang mana pada saat itu jamaah Salat Tarawih di awal waktu malam (habis salat Isya').[7]

Dari Az Za faroniy, dari Imam Syafil, beliau berkata, "Aku melihat orang di Madinah melaksanakan salat malam sebanyak 39 raka'at dan di Makkah sebanyak 23 rakaat. Dan sama sekali hal ini tidak ada kesempitan.[8]

[7] Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fiy, *Al-Jami Al-Musnad AsShahih*, vol. III, hal. 45 (Al-Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir). Dar Thaqun Najah, cet. 1422 H. Jumlah kitab 9 volume.

[8] Abdurrahman bin Ahmad Al-Hambali, *Fathul Bari*, 4/253

Pelaksanaan jumlah rakaat tarawih yang telah dipaparkan boleh dilakukan. Melaksanakan salat malam di bulan Ramadan dengan berbagai macam cara tadi itu sangat bagus. Namun perlu diperhatikan juga keadaan para jamaahnya. Jika sebagian dari mereka adalah sosok-sosok yang kuat, maka cukup dimungkinkan untuk melaksanakan Salat Tarawih dengan waktu lama, begitu sebaliknya. Melaksanakan Salat Tarawih secara berjamaah sendiri kiranya dapat memberi peluang mendapatkan pahala yang besar dan mengeratkan tali silaturahmi antar sesama jamaah memalui kebersamaan.

Yang lebih penting dari pelaksanaan tarawih adalah ibadah tersebut mampu berikan dapat yang substansial terutama pada penguatan spiritual pelakunya sekaligus juga sebagai medium penguatan solidaritas masyarakat. Jangan sampai perdebatan jumlah rakaat Salat Tarawih menciptakan perpecahan di masyarakat. Hal ini dapat diperoleh jika mampu menjiwai makna Salat Tarawih sebagai penguatan spiritual dan perekat hubungan sosial.

Salat Tarawih dalam Penguatan Spiritualitas

Salat Tarawih merupakan salah satu ibadah sunnah yang hanya dilaksanakan oleh umat Islam pada bulan Ramadan karena memang pelaksanaan ini sejak zaman Rasulullah dan bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh ampunan. Tarawih bermakna „istirahat" dengan disunahkan duduk sejenak setelah salam rakaat kedua maupun setelah salam pada rakaat keempat. Salat Tarawih hukumnya sunah *mu'akkad* (yang sangat dianjurkan) yang dikerjakan oleh umat muslim baik laki-laki maupun perempuan pada tiap-tiap malam bulan Ramadan.

Keutamaan Salat Tarawih telah disebutkan oleh Rasulullah saw.

> *Barangsiapa yang menegakkannya karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dariNya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah lewat.*[9]

Dengan memahami beragam *fadhilah* Salat Tarawih ini, diharapkan dapat melaksanakan ibadah ini dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan. Semoga setiap langkah salat yang dilakukan membawa berkah dan kemuliaan dari Allah SWT serta membawa manfaat spiritual dan fisik bagi yang melaksanakannya. Semoga dengan menjalankan Salat Tarawih, dapat meraih keberkahan dan keutamaan yang besar dalam bulan Ramadan ini.

Penting untuk diingat bahwa Salat Tarawih adalah salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan selama bulan Ramadan. Rasulullah saw sendiri telah mencontohkan dan menganjurkan umatnya untuk melaksanakan Salat Tarawih. Dengan melaksanakan ibadah ini, umat Muslim dapat merasakan keberkahan bulan Ramadan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Salah satu manfaat spiritual yang sangat berarti dari pelaksanaan Salat Tarawih adalah mempererat hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam ibadah ini, seorang Muslim menghabiskan waktu yang cukup lama untuk berdiri di hadapan Allah SWT, merenungkan ayat-ayat suci Al-Quran, dan memohon ampunan serta

[9] Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I. cet.keIII (Beirut: Dar Al-Kutub, 2003), hal 494

rahmat-Nya. Dengan demikian, Salat Tarawih menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam spiritualitas dan meningkatkan keimanan.

Manfaat spiritual Salat Tarawih akan diperoleh jika dalam pelaksanaan dilakukan dengan penuh kekhusukan dan *tuma'ninah* atau ketenangan, tidak dengan tergesa-gesa apalagi sampai super cepat.

Pelaksanaan Tarawih super cepat yang mengabaikan *tuma'ninah* sebenarnya jauh dari makna tarawih sendiri. Untuk itu ibadah Tarawih harus dikembalikan pada makna yang sebenarnya, yaitu berasal dari kata "*raha"* yang berarti istirahat, tenang, 'nyaman', atau 'lepas dari kesibukan'. Dalam praktik yang dicontohkan oleh ulama terdahulu, para jamaah mengambil jeda untuk istirahat setiap empat rakaat dengan dua kali salam.

Berlandaskan pada makna dan praktek para ulama terdahulu, mestinya Tarawih menjadi salat yang tenang untuk meraih ketenangan. Namun dalam praktiknya, salat ini sering kali ditunaikan dengan cepat dan terburu-buru karena mengejar jumlah rakaat tertentu sehingga kehilangan dari substansi dari Tarawih itu sendiri. Rasulullah mewanti-wanti kondisi ini dalam sabdanya,

> *''Berapa banyak orang yang salat, keuntungan yang diperoleh hanyalah payah dan letih.'' (HR Ibnu Majah).*

Intisari dari salat adalah membangun hubungan spiritual kepada Allah dengan kekhusyukan. Namun, kekhusyukan salat akan sulit diraih bilamana dilakukan terburu-buru.

Solat Tarawih bukanlah sekadar formalitas dalam rangka mengisi malam Ramadan, tetapi sebuah rangkaian ibadah sunah yang dapat membangun kekuatan jiwa serta menguatkan hubungan spiritual dengan Allah dalam rangka mencapai derajat takwa jika dilaksanakan dengan tenang dan penghayatan.

Tarawih dalam Merekatkan Hubungan Sosial

Agama Islam memiliki dimensi sosial yang sangat penting yaitu persatuan dengan memperhatikan dampak besar yang berkait dari persatuan perkumpulan dan harmoni, agama Islam menekankan dimensi sosial dalam mayoritas acara ritualnya. Salah satu acara ritual tersebut adalah melangsungkan salat berjamaah.[10]

Sesungguhnya Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal *(ta'aruf),* saling memahami *(tafahum)*, saling membantu *(ta'awun)*, dan saling melengkapi kekurangan masing-masing *(tafakul)* sesama mereka.[11] Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, salat berjamaah tarawih dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat Islam.

Walau Salat Tarawih dapat dilakukan secara *munfarid* atau sendiri, namun pelaksanaan dengan cara berjamaah lebih baik. Telah disebutkan bahwa Rasulullah saw telah mengerjakan Salat Tarawih berjamaah. Kemudian beliau tidak keluar karena khawatir salat itu diwajibkan atas kaum Muslim, kemudian beliau tidak

[10] Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Salat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008), h. 19

[11] Abdullah Gymnastiar, *Salat Best of the Best*, (Bandung: Khas MQ, 2005), h. 73.

keluar karena khawatir salat itu diwajibkan atas kaum muslim.

Aisyah mengabarkan bahwa Rasulullah saw. pada suatu malam keluar kamar di tengah malam untuk melaksanakan salat di masjid. Maka orang-orang kemudian ikut salat mengikuti salat Beliau. Pada waktu paginya orang-orang membicarakan kejadian tersebut sehingga pada malam berikutnya orang-orang yang berkumpul bertambah banyak lalu ikut salat dengan Beliau. Pada waktu paginya orang-orang kembali membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam yang ketiga orang-orang yang hadir di masjid semakin bertambah banyak lagi lalu Rasulullah saw. keluar untuk salat dan mereka ikut salat bersama Beliau. Kemudian pada malam yang keempat, masjid sudah penuh dengan jamaah hingga akhirnya Beliau keluar hanya untuk salat Shubuh. Setelah Beliau selesai salat Fajar, Beliau menghadap kepada orang banyak kemudian Beliau membaca syahadat lalu bersabda: "Amma ba'du, sesungguhnya aku bukannya tidak tahu keberadaan kalian (semalam). Akan tetapi aku takut nanti menjadi diwajibkan atas kalian sehingga kalian menjadi keberatan karenanya". Kemudian setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, tradisi Salat Tarawih secara berjamaah terus berlangsung seperti itu.[12]

Dalil tersebut menjadi rujukan bahwa pelaksanaan Salat Tarawih sebaiknya dilaksanakan secara berjamaah. Selain sebagai sunah Nabi, salat Tarwih secara berjamaah juga dapat menciptakan

[12] Al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab As-Shalah At-arawih,Jilid III) h. 58-59

interaksi sosial antara individu sehingga dapat menciptakan solidaritas dan kebersamaan.

Salat Tarawih memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antar umat Muslim. Dengan melaksanakan ibadah bersama-sama di masjid atau tempat ibadah lainnya, dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam menjalankan ibadah. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara umat Islam, tetapi juga menciptakan atmosfer kebersamaan yang hangat dan harmonis.

Dalam praktik pelaksanaan ibadah tarawih umumnya di masyarakat Indonesia, Sebelum pelaksanaan Salat Tarawih biasanya dilakukan kegiatan tausiyah atau ceramah. Sebagai sarana agar umat sekali waktu diketuk dan disentuh batinnya dengan pesan-pesan agama tentang persatuan, perdamaian, pencerahan dan perubahan hidup. Selain itu, kegiatan tausiyah diharapkan dapat mengangkat tema kepedulian sosial melalui ibadah zakat, infak dan sedekah agar dapat memotivasi umat bersatu padu menggalakkan kepekaan sosial dalam membantu kaum lemah *(dhuafa).*

Dengan mengikuti mobilitas Ramadan baik aspek normatif dan sosial yakin akan membawa warna perubahan pada diri seseorang. Momentum giat rohani bulan Ramadan akan membawa kepekaan sosial. Sebab dalam temu sosial dan silaturrahim dalam giat Salat Tarawih akan membentuk penambahan wawasan keagamaan dan kegiatan keagamaannya yang praksis dalam menggerakkan dan menggiring umat di atas kesatuan rohaniah, persamaan derajat kedudukan, dan hak-hak bersama membebaskan penindasan (pemiskinan) yang nampak dalam kehidupan.

Salat Tarawih berjamaah juga mencerminkan kerukunan dan persatuan. Mereka bergerak bersama-sama dalam waktu yang bersamaan. Inilah gambaran kebersamaan masyarakat dalam mengarungi banyaknya perbedaan.

Salat Tarawih adalah implementasi dari perwujudan hubungan sosial yang sangat tinggi nilainya baik di mata masyarakat maupun di mata Tuhan. Salat Tarawih berjemaah membawa ke tingkat derajat yang sama, tidak memandang status sosial dan pangkat semua sama kedudukannya, baik di saat duduk sama rendah begitu pula saat berdiri nilainya sama tinggi tidak ada yang diistimewakan ataupun dipandang rendah. Keadaan ini membuktikan bahwa ada nilai yang sangat tinggi dan harus di pertahankan dalam kehidupan bersama, berbangsa, bernegara dan beragama.

Kesimpulan

Salat Tarawih secara dari kata *"tarwihat"* yang berarti satu kali putaran istirahat. Salat *qiyam* Ramadan disebut dengan Salat Tarawih, karena orang-orang yang melakukannya beristirahat tiap sehabis empat rakaat. Maka Dari sudut bahasa, Salat Tarawih adalah salat yang banyak istirahatnya, minimal tiga kali. Salat Tarawih adalah salat malam sesudah salat Isya sampai waktu fajar dan pelaksanaannya hanya pada bulan Ramadhan yang hukum dari salat ini adalah sunah *mua'akkad* yang lebih mulia dikerjakan secara berjamaah.

Pelaksanaan tarawih berfungsi sebagai penguatan spiritual melalui salat yang khusyu dan tenang sekaligus juga sebagai medium penguatan solidaritas sosial. Pelaksanaan Salat Tarawih hendaknya dijadikan tempat

membangun kesadaran sosial diri melalui tausiah sebelum salat dengan mengangkat tema zakat, infak dan sedekah agar membangkitkan semangat kepedulian kepada kaum lemah (duafa).

Daftar Pustaka

Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab As-Shalah At-arawih,Jilid III)

Alaydrus, Syarief Muhammad, *Macam-Macam Shalat Sunnah,* (Bandung: Elex media, 2009)

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Al-Ju'fiy, *Al-Jami Al-Musnad AsShahih*, vol. III, hal. 45 (Al-Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir). Dar Thaqun Najah, cet. 1422 H. Jumlah kitab 9 volume.

Al-Bukhari, Shahih Al-Bukari (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cetakan ke III 2005)

Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I. cet.keIII (Beirut: Dar Al-Kutub, 2003), hal 494

Al-Hambali, Abdurrahman bin Ahmad, *Fathul Bari*, 4/253

Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf, *Lebih Berkah Dengan Salat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008)

Assobuny, Moh. Ali, *Petunjuk Nabi SAW yang Shahih tentang Shalat Tarawih,* Penerjemah Suhri Utsman, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, 1983)

Gymnastiar, Abdullah, *Salat Best of the Best*, (Bandung: Khas MQ, 2005)

Mandzur, Ibnu, Muhammad bin Mukrim bin Ali, Abu Al-Fadhl, Jamaluddin. *Lisanul Arabi*, Daru Shadir: Beirut Lebanon, (cet. III), 1414 H. vol. II.

Ridlwan, Nurma Ali, "Pendekatan Sejarah Kajian Hadits-Hadits Tarawih, dalam *Komunika Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi,* Vol.6 No.2 Juli - Desember 2012

Samsuri, M., *Penuntun Shalat Lengkap dengan Kumpulan Do'a-Do'a,* (Surabaya: Apollo)

BIOGRAFI PENULIS

Nurdin Zainal Lahir dari pasangan Zainal bin Hakim dengan Muna Binti Malua pada tanggal 21 Agustus 1983 di Lahaddatu Sabah Malaysia, penulis menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI As'adiyah) Sengkang, pada jurusan Aqidah Filsafat, dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pemikiran Islam dan lulus pada tahun 2016. Di luar karir akademik, penulis juga aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Penulis pernah menjadi Anggota Bawaslu Kabupaten Wajo sebagai Pengganti Antarwaktu untuk masa jabatan 2018-2023, Pengurus Lembaga Dakwah NU Kab. Wajo dari tahun 2019-2023, dan Ketua Lembaga Dakwah MD KAHMI Kab. Wajo dari 2022-2027 dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Wajo 2021-2026. Saat ini penulis sebagai dosen di Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi. Selain aktif mengajar dan menulis hingga kini, penulis juga pernah ditugaskan sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (2017-2019), pernah juga ditugaskan sebagai wakil dekan II pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi (2019-2023), saat ini mendapatkan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi (2023 hingga sekarang).

Email: nurdinzainal@gmail.com

Ekawati Hamzah dilahirkan di Bulu Patila 07 Juli 1984. Saat ini menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam IAI As'adiyah Sengkang di Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi. Menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Hadis pada tahun 2006, kemudian melanjutkan magisternya di Kampus yang sama mengambil konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis pada tahun 2007. Tulisannya yang dapat di baca saat ini adalah di beberapa jurnal dengan judul Ethics In The Design Of Kuhp: Special Study On Lgbt, Hukum Ideal Menurut Alqur'an, Religious Pluralism (Perspective Of Islamic Normativity And History), Contextualization Of The Hadith Meaning About Work Ethics During The Covid-19 Pandemic, Al-Qur'ān Message About Ethos Of Work In The Pandemic Time Covid-19, Sekularisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Mazhab Tafsir Indonesia (Tipologi Tafsir), Peran Hakim Mediator Dalam Menangani Mediasi Perceraian Di Pengadilan Agama, Qibla Direction Accuracy Analysis Based On Astronomy (Google Earth), Perspective Of Islamic Law, Tradisi Dui Menre Pada Suku Bugis Di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam dan beberapa tulisan lainnya yang terkait dengan kajian keislaman. Disamping kegiatan mengajar dan menulis, beberapa kegiatan lainnya adalah, sebagai Wakil Dekan II Fak. Syariah dan Hukum (2017-2023), saat ini sebagai Wakil Rektor II di IAI As'adiyah Sengkang (2024-sekarang).

Email: hamzahekawati@gmail.com

Hasmulyadi Hasan Lahir di Ongkoe Kec. Belawa Kab. Wajo pada tanggal 8 Agustus 1984, dari pasangan Hasan (alm) dan Nurdiah. Penulis menyelesaikan pendidikan tinggi di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang (2003 - 2006) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As'adiyah Sengkang (2003 - 2008), sekarang menjadi Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang. Tahun 2009 melanjutkan kuliah pascasarjana (S2) di UIN Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Penulis juga aktif mengajar pelajaran Balaghah di PDF Ulya Putri As'adiyah (2015-sekarang), dosen di Ma'had Aly (2013-sekarang) dan dosen di IAI As'adiyah (2015-sekarang). Penulis juga pernah menjadi Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum 2012 -2015 di MA. As'adiyah No. 15 Ongkoe, Wakil Dekan 1 Fakultas Syariah dan Hukum IAI As'adiyah dan Ketua LPM Ma'had Aly As'adiyah, 2017 - 2022. Saat ini menjabat sebagai Wakil Mudir 1 Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Penulis juga merupakan pengurus MUI Kab. Wajo, Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kec. Tanasitolo, Anggota pengurus Ittihad Mudarris Lughah Arabiyah (IMLA) Sulawesi Selatan. Menjadi anggota penulis Buku Keas'adiyahan dan beberapa buku ceramah di As'adiyah dan MTs. As'adiyah Putra.

Email: hasmulyadihasan6@gmail.com

Samsuddin lahir dari pasangan Bapak H. Sonding dan Ibu Hj. Masaalang sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Lahir di Desa Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang pada tanggal 08 Agustus

1985. Menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As'adiyah Sengkang Jurusan Ahwal Syakhshiyah/Hukum Keluarga Islam (lulus 2011), dan melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar Jurusan Hukum Pidana (lulus tahun 2016), dan Tahun 2020 sampai saat ini (2024) sementara menempuh pendidikan S3 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar konsentrasi Syariah/Hukum Islam. Penulis juga aktif di dunia organisasi. Penulis masuk perkaderan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Pada tahun 2007. Penulis juga masuk perkaderan (ekspedisi ilmiah) organisasi eKSPLORASI (evolusi kesadaran spiritual dan intelektual) pada tahun 2010. Hingga kini penulis aktif di dunia akademis sebagai dosen di kampus Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang dan ditugaskan sebagai ketua Program Studi Ahwal Syakhshiyah.

Email: samsuddin8508@gmail.com

Herianti adalah Putri dari pasangan Usman dan Karamang, dan merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Lahir pada tanggal 09 Agustus 1991 di Desa Arajang, Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Menyelesaikan studi di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar pada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Kemudian melanjutkan strata dua (S2) di kampus yang sama dengan jurusan pemikiran Islam. Penulis sempat bergabung dalam organisasi eksternal kampus yaitu Ikatan Mahasiswa

Muhammadiyah (IMM), yang menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis. Selain itu penulis juga pernah ikut dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan menambah khasanah keilmuan penulis. Kedua organisasi yang telah penulis ikuti telah memberikan sumbangsih keilmuan dan pengalaman yang tidak didapatkan dalam bangku kuliah. Saat ini alhamdulillah penulis bergabung di Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang sebagai dosen tetap dan ditugaskan sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Email: heriantiaf@gmail.com

Muh. Yasin Ceh Nur Lahir di Watu, 02 Mei 1997. Anak kelima dari lima bersaudara nama orang tua Muh Rapi dan Durra dan saudara Wahba, Wahda, Wahyudi dan Wakifat. Pendidikan formal penulis dimulai dari SD Inpres 3/77 Watu, setelah lulus dari Sekolah Dasar tahun 2009, penulis berniat untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren, tepatnya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan mulai memasuki jenjang Madrasah Tsanawiyah di MTS Putra II Sengkang lulus tahun 2012, kemudian masuk Madrasah Aliyah di MAS Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya penulis melanjutkan kembali pendidikannya di UIN Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Akidah Filsafat Islam prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Kemudian pada tahun 2020, penulis melanjutkan kembali studinya pada program Magister (S2) di UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pemikiran Islam. Sekarang penulis aktif sebagai dosen di

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, tepatnya pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi Prodi Akidah dan Filsafat Islam.

Email: muhyasincehnur01m@gmail.com

Harling Danil lahir di Pasir Putih tanggal 07 Oktober 1996 anak kedua dari 5 bersaudara. Jenjang pendidikan dasar yang di tempuh di SDN 198 (tahun 2003-2009) dan di SMPN 3 Bola (tahun 2009-2012). Adapun jenjang Pendidikan menengahnya di SMAN 1 Bola (tahun 2012-2014). Kemudian, melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang (tahun 2015-2019) mengambil program studi *Pendidikan Agama Islam* (PAI). Sambil Kuliah Penulis menjadi Pembina dan guru tidak tetap di MTs As'adiyah Putera II Sengkang dan Setelah wisuda, pada bulan Oktober tahun 2019 Penulis pindah mengajar di MTs dan MA As'adiyah Longka sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah sampai awal tahun 2022 kemudian pada pertengahan 2022 menjadi staf di Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang sekaligus Kepala Madrasah Aliyah Al-Ma'ruf Haji Baso Pagala, di tengah Upaya pengembangan madrasah penulis mendapatkan kesempatan menempuh Pendidikan Strata Dua (S2) di Institut Agama Islam As'adiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Dakwah dan selesai pada bulan Oktober 2023.

Email: harlingdanial@gmail.com

Husnul Khatimah lahir di Kabupaten Wajo tepatnya di Desa Ongkoe Kecamatan Belawa pada tanggal 01 Maret 1998. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Mahmud dan Naheria. Adapun jenjang pendidikan penulis, mulai menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada tahun 2010. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan di MTs As'adiyah No.5 Ongkoe, tamat pada tahun 2013 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah As'adiyah No. 15 Ongkoe dan selesai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2020, selanjutnya menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang pada Tahun 2023. Penulis bergabung sebagai Staff Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Komunikasi mulai Tahun 2017 sampai sekarang.

Email: husnulchunul98@gmail.com

Saddam Husain Amin, lahir di To'lemo pada tanggal 17 januari 1991. Anak dari orang tua bapak almarhum Muhammad Amin dan Ibu Nurhayati. SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kab. Luwu lalu melanjutkan pendidkan Islam Pondok Pesantren MTs. As'adiyah Putra I Sengkang (2003 – 2006) setelah itu, melanjutkan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Madrasah Aliyah

Nurul As'adiyah Callaccu. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar dengan jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Hingga kemudian menyelesaikan studi sarjana pada 2015. Penulis merupakan awardee LPDP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjadi sekretaris lurah pada tahun 2019, pernah mendirikan lembaga kajian keislaman yang bernama Lingkar Santri Cendekia tahun 2016 yang berkedudukan di Ciputat. Penulis sekarang berprofesi sebagai Dosen STAIN Majene, dan aktif dalam penelitian serta penulisan artikel yang terbit diberbagai media online dan cetak, misalnya Tribun Timur, Rakyat Sulsel, RRI Sulbar dan lainnya.

Email: Saddamhusain171717@gmail.com

PENGURUS CABANG
Nahdlatul Ulama
KABUPATEN WAJO
PROVINSI SULAWESI SELATAN

SENGKANG – WAJO

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.unisad.ac.id

Bulan Ramadhan merupakan waktu yang dipandang sebagai kesempatan emas untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual. Aktivitas puasa yang dilakukan dari fajar hingga senja dianggap sebagai bentuk ibadah yang paling nyata dalam mengekspresikan ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Selama Bulan Ramadhan umat Muslim dianjurkan untuk lebih mendalami ajaran agama, meningkatkan ibadah, dan memperdalam hubungan spiritual mereka. Puasa tidak hanya sekadar menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi juga melibatkan peningkatan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Aktivitas seperti membaca Al-Quran, berdoa, dan bersedekah menjadi lebih berarti dan mendalam selama Bulan Ramadhan. Umat Muslim diingatkan untuk senantiasa memperbaiki hubungan dengan Allah serta memperkaya roh dan jiwa mereka dengan aktivitas spiritual yang membawa kebaikan

PENERBIT AS'ADIYAH